

**STUDI TENTANG FUNGSI KETELADANAN GURU
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK
(KAJIAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM)**



Oleh :

**MUNAWAROH HIDAYAT
NIM.: 9902081**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2004**

**STUDI TENTANG FUNGSI KETELADANAN GURU
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK
(KAJIAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM)**



Oleh :

**MUNAWAROH HIDAYAT
NIM.: 9902081**

Pembimbing:

Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D.

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2004**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **STUDI TENTANG FUNGSI KETELADANAN GURU DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK**

Nama : Munawaroh Hidayat

N. I. M. : 9902081

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 19 Juli 2004

Ketua Program

[Handwritten Signature]
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS




MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Munawaroh Hidayat
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 15 Pebruari 1950
N. I. M. : 9902081
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STUDI TENTANG FUNGSI KETELADANAN GURU
DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN PESERTA
DIDIK (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS 

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA 

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D 

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA 

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA 

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Agustus 2004

Pukul 19.00 s/d 10..00 WIB

Hasil / Nilai : 3.37 / A/B

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UIN


Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH, M.Si





**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No : 106/PS-MSI/ND/VIII/2004

TESIS berjudul : **STUDI TENTANG FUNGSI KETELADANAN GURU
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA
DIDIK (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Munawaroh Hidayat

NIM : 9902081

Konsentrasi : Pendidikan Islam

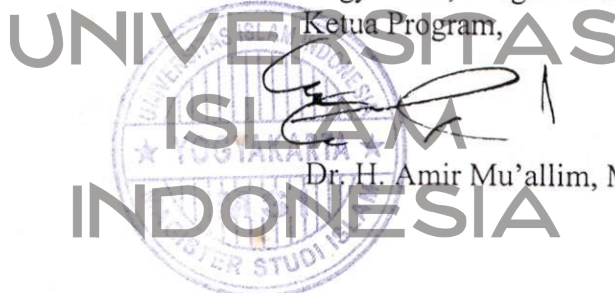
Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 6 Agustus 2004

Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





**Pogram Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

PERSETUJUAN

Tesis berjudul **Studi tentang Fungsi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Pembentukan Kepribadian Peserta Didik** yang ditulis oleh Munawaroh Hidayat telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 19 Juli 2004

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Pembimbing


Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D

MOTO:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب)

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagi kamu.*”

(Qur'an Surat Al-Ahzab. 33 : 21)
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

*Keteladanan membangun hubungan,
memperbaiki kredibilitas,
dan meningkatkan pengaruh.
(Bobbi De Porter)*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Dengan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, yang telah menakdirkan penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana ini.

Meskipun dengan segala keterbatasan kemampuan dan pola pikir penulis, berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait disertai dengan rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang isinya membahas fungsi keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik, dasar pemikirannya karena fitrah manusia untuk mencari teladan. Serta membahas karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai teladan bagi siswa sehingga ada motivasi bagi siswa untuk meneladaninya.

Dengan terwujudnya tesis ini, maka penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan bantuannya baik bantuan moril maupun materil. Terutama sekali ucapan terima kasih penulis kepada :

1. Orang tua yaitu ibunda tercinta, walaupun dalam usia tua, ia selalu memohon kepada Allah SWT untuk keselamatan dan keberhasilan putra-putrinya dan cucu-cucu serta cicit-cicitnya.

2. Keluarga Dr. Imam Syafie (alm.) yang telah banyak membimbing penulis sejak awal studi di S-2, semoga amal beliau diterima Allah SWT.
3. Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D., sebagai pembimbing tesis yang telah susah payah meluangkan waktu dan tenaga untuk kepentingan ini.
4. Seluruh tenaga administrasi S-2 UII yang telah memfasilitasi penulis dan selalu memotivasi agar tesis ini segera selesai, terutama pada Bapak Drs. H. Amir Mu'allim, MIS sebagai pimpinan S-2.
5. Para Guru Besar dan Dosen Pengampu yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya pada penulis sehingga penulis lebih luas pemikiran dan pengalaman dari sebelumnya.
6. Kawan-kawan seangkatan dalam program Pascasarjana tahun 1999-2002 yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam berbagai kegiatan perkuliahan dan penulisan tesis ini.
7. Semua pengarang buku, yang bukunya dipakai untuk referensi tesis ini.

Selanjutnya tesis dipersembahkan kepada suami serta putra-putri tercinta yaitu Irwan Nugraha dan Irma Rahayu yang dengan susah payah dan sabar membantu penulis. semoga tesis ini menjadi dorongan keberhasilan dalam studi putra-putri tercinta.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan tesis ini maka penulis memohon kepada pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang membangun untuk meminimalisasi kekurangan tesis ini.

Akhir kata penulis sampaikan permohonan maaf manakala dalam penulisan tesis ini atau dalam tesis ini ada yang kurang berkenan di hati, baik para Guru Besar, Dosen Pengampu, kawan-kawan maupun pengarang buku. Yang dengan segala keberhasilan mereka telah membantu penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semuanya yang sesuai dengan amal baiknya dan menjadi amal sholeh untuk bekal di akhirat nanti. Amin.



Yogyakarta, Juli 2004

Penulis,

Munawaroh Hidayat

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAK

Judul : Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik
Nama : Munawaroh Hidayat
N I M : 9902081

Keteladanan guru adalah tingkah laku guru yang baik yang patut ditiru dan digugu oleh peserta didik, demi terbentuknya kepribadian peserta didik yang diharapkan. Teladan guru dapat membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh.

Pada masa awaliyyin atau salaf guru itu sebagai teladan bagi peserta didik yang digugu dan ditiru, dihormati, dihargai, karena keilmuannya dan keikhlasannya membantu orang menjadi maju dalam bidang ilmu pengetahuan sekaligus dalam bidang kehidupan. Tetapi pada kenyataan zaman modern sekarang ini pandangan terhadap guru sudah bergeser. Guru hanya dipandang sebagai pekerja yang digaji oleh pemerintah atau yayasan pribadi, kurang mendapat penghormatan dari murid atau masyarakat. Kejadian seperti itu disebabkan oleh banyak faktor, antara lain : akibat modernisasi dan komersialisasi ala barat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tak dapat dipungkiri sangat besar manfaatnya, tapi ada dampak negatif diantaranya berubahnya budaya sosial manusia yang mempengaruhi terhadap kepribadian guru yang semestinya menjadi teladan bagi peserta didik tetapi sekarang sudah banyak guru yang tidak jadi teladan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui azas-azas pengambilan tauladan, kepribadian guru sebagai teladan bagi peserta didik, dan fungsi keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Penelitian ini bertitik tolak pada kerangka teori psikologi bahwa manusia itu makhluk sosial yang sangat sugestibel sehingga mudah meniru orang lain. Dan Allah SWT telah menjadikan Rasulullah SAW sebagai "Uswatun hasanah" bagi seluruh manusia.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan menelaah buku-buku. Setelah data terkumpul dianalisa menggunakan analisis kualitatif dengan metode logika ilmiah yaitu deduktif dan induktif.

Kepribadian pendidik yang menjadi teladan bagi murid adalah kepribadian guru yang bertopang pada kepribadian Rasulullah SAW.

Pengambilan teladan itu berazaskan pada azas wahyu, karena Allah SWT menciptakan dan mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi manusia, dan azas psikis, karena manusia makhluk sosial yang suka meniru, kemudian azas manfaat karena keteladanan menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien, maka fungsi keteladanan guru sebagai media pendidikan, pembangun kewibawaan guru, membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh.

ABSTRACTION

Title : **The Study of the Teacher's Attitude in Shaping of Student's Personality.**
Name : **Munawaroh Hidayat**
N I M : **9902081**

The teacher's attitude is the best behavior of the teacher which must be copied and allowed by the students, for shaping the student's personality that is expected. The best behavior of the teacher can make relation, improve credibility an increasing the influence.

In awaliyyin period, teacher is the best example for the students which must be copied and allowed, praised because of his knowledge and his willingness to help people to be a useful person in science and in their life. But in truth, in modern era, the prospective for the teachers change enough. Teacher is a worker who just has salary from a government or personal company, lack of praise from student or people. That thing is caused by many factor, there is because of modernization and commercialization that like west life. The advance of technology and science can't be denied that has great influence, but there is a negative effect such as: changes of human culture and socialization that during an influence for the teacher's personality that should be the best attitude for the students. But now, there are so many teachers with it are opposite.

The aim that would be reached in this research is to know about the principle of teacher's model, teacher's personality as an example for the students in shaping of student's personality.

This research has as a starting point also to the schalaton of phsycology teory that a human is a social creature and very imitated, for easy to imitate somebody else. And our god, Alloh SWT creates a Mohammad as our prophet, as "Uswatun hasanah" mean the best example for whole people in the world.

The step that has been done in this research is library research, with analyzing the books resource. Than, after we collect the data, it is analized with using cualitative analyze, scientific logical method, there are deductive and inductive.

The personal teacher which be example for students is a personal teacher which be example for students is a personal teacher which rely on the Rasulullah SAW.

That things are depend on divine revelation because Allah creates and asks Nabi Muhammad SAW, psychological because a human is a social things who has copying, and benefit as a process of teaching-learning more effective and efficient then the function of teacher attitude as a teaching media, build authority teacher, make a relation, provided credibility and increasing an influence.

صُورَةٌ تَجْرِيدِيَّةٌ

مَوْضُوعٌ : الدَّرَاسَةُ فِي وِطْئَةِ أُسْوَةِ المُدْرَسِ فِي تَكْوِينِ الشَّخْصِيَّةِ
الطَّلَبَةِ

اسْمٌ : مَنُورَةٌ هِدَايَةٌ

رَقْمُ دَفْتَرِ القَيْدِ : 9902081



أُسْوَةُ المُدْرَسِ هِيَ أَخْلَاقُهُ المَحْمُودَةُ الَّتِي تَلِيقُ لِأَنَّ يُقَلِّدَهَا وَيُطِيعَهَا
الطَّلَبَةُ، لِتَكْوِينِ شَخْصِيَّتِهِمُ المَرْجُوعَةِ. قُدْوَةُ المُدْرَسِ تُشِيدُ الوَصْلَةَ، وَتُصَلِّحُ عِزَّةَ
النَّفْسِ وَتَرْفَعُ التَّأثيرَ.

فِي عَصْرِ الأَوَّلِينَ أَوِ السَّلَفِ، المُدْرَسُ أُسْوَةُ لِجَمِيعِ الطَّلَبَةِ مُطَاعٌ وَمُقَالِدٌ،
وَمُحْتَرَمٌ، وَالْمُقَدَّرُ لِعِلْمِهِ وَإِخْلَاصِهِ فِي مُعَاوَنَةِ المَرْءِ حَتَّى يَتَّوَلَّ فِي العِلْمِيَّةِ وَفِي
فَنِّ العِيشِيَّةِ. لَكِنَّ العَصْرِيَّ الآنَ فِي حَقِّهِ نَظْرَةٌ لِلْمُدْرَسِ مُتَغَيِّرَةٌ. المُدْرَسُ يُنظَرُ
العَمَّالَ يَرْتَفِقُهُ بِهِ الحُكُومِيَّةُ أَوِ المَوْسَّسَةُ الشَّخْصِيَّةُ، وَيَقْبَلُ الإِحْتِرَامَ مِنَ الطَّلَبَةِ أَوِ
المُجْتَمَعِ بِقَلِيلٍ. وَكَوْنُ هَذَا الوُقُوعِ لِكَثْرَةِ العَوَامِلِ، مِنْهَا: العَصْرِيُّ وَتُمُونِيَّةُ
العَرَبِيَّةِ. وَالتَّقَدُّمُ فِي العِلْمِيَّةِ وَتَكْنُولُوجِيَا لِأَيُنْكَرُ لَهَا مَنفَعَةٌ كَثِيرَةٌ، لَكِنَّ لَهَا تَأثيرَةً
سَلْبِيَّةً، مِنْهَا تَغْيِيرُ الثَّقَافَةِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ الإِنْسَانِيَّةِ يُؤثِّرُ فِي شَخْصِيَّةِ المُدْرَسِ الَّتِي فِي
حَقِّهَا أُسْوَةُ الطَّلَبَةِ لَكِنَّ الآنَ كَثُرَ المُدْرَسُ لَيْسَ لَهُ أُسْوَةٌ.

وَالْهَدَفُ الَّذِي أَنْ يَنَالَ فِي هَذَا الْبَحْثِ لَتَعْرِيفِ أَسَاسِ تَنَاوُلِ الْأُسْوَةِ،
وَشَخْصِيَّةِ الْمُدْرَسِ أُسْوَةٍ لِلطَّلَبَةِ وَوَضِيفَةِ أُسْوَةِ الْمُدْرَسِ فِي تَكْوِينِ شَخْصِيَّةِ
الطَّلَبَةِ.

وَهَذَا الْبَحْثُ يَبْدَأُ مِنْ طَرَفِ النَّظَرِيِّ السِّكُولُوجِيِّ أَنَّ الْإِنْسَانَ مَخْلُوقٌ
اجْتِمَاعِيٌّ لَهُ أَيْحَاءٌ جَدًّا حَتَّى يَسْهَلُ أَنْ يَحْتَدِيَ غَيْرَهُ. وَاللَّهُ جَعَلَ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسْوَةً حَسَنَةً لِجَمِيعِ النَّاسِ.

أَمَّا الْمَوَادُّ مَجْمُوعَةٌ فِي هَذَا الْبَحْثِ هُوَ بَحْثُ الْكُتُبِ أَوْ بَحْثُ الْمَكْتَبَةِ،
بِمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ. وَبَعْدَ اجْتِمَاعِ الْمَادَّةِ تُحَلَّلُ بِتَحْلِيلِيَّةِ الْجُودِيَّةِ بِالطَّرِيقَةِ الْمَنْطِيقِيَّةِ
الْعِلْمِيَّةِ، اسْتِنْتَاجِيَّةِ وَاسْتِدْلَالِيَّةِ.

وَأُسْوَةُ الْمُرَبِّيِّ الَّتِي صَارَتْ أُسْوَةً لِلطَّلَبَةِ هِيَ الَّتِي يَسْتَنْدُ إِلَى شَخْصِيَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَمَرَجِعُ الْأُسْوَةِ يُؤَسَّسُ بِسِّكُولُوجِيَا، لِأَنَّ النَّاسَ مَخْلُوقٌ اجْتِمَاعِيٌّ رَاغِبٌ
فِي اخْتِدَاءِ، وَأَسَاسُ الْوَحْيِ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ وَأَرْسَلَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أُسْوَةً حَسَنَةً لِلنَّاسِ، فَأَسَاسُ الْمَنْفَعَةِ لِأَنَّ الْأُسْوَةَ تُصَيِّرُ عَمَلِيَّةَ الدِّرَاسَةِ
سَهْلَةً وَمُكَافِئَةً، فَوْضِيفَةُ أُسْوَةِ الْمُدْرَسِ وَسَبِيلَةُ التَّرْبِيَّةِ، وَمُعْمَرُ مَنْزِلَةِ الْمُدْرَسِ
وَتَشْيِيدُ الْوَصْلَةِ، وَتُصْلِحُ عِزَّةَ النَّفْسِ وَتَرْفَعُ التَّأْيِيرَ.

DAFTAR ISI

	Halaman
NOTA DINAS	
PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACTION	v
SHUROTUN TAJRIIDIYYAH	vi
DAFTAR ISI	viii
TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Telaah Pustaka	15
E. Kerangka Teori	16
F. Langkah-Langkah Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II	LANDASAN TEORI TENTANG KETELADANAN GURU DAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
	A. Konsep Keteladanan Guru	29
	B. Konsep Kepribadian Peserta Didik	35
	C. Implikasi Kependidikan dalam Keteladanan dan Tujuannya Dalam Pendidikan Islam	45
	D. Azas-Azas Pengambilan Teladan dalam Pendidikan Islam ..	55
BAB III	KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN GURU SEBAGAI TELADAN BAGI PESERTA DIDIK	
	A. Guru Sebagai Pribadi	60
	B. Guru Sebagai Pendidik	64
	C. Guru Sebagai Anggota Masyarakat	67
	D. Kompetensi Guru dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik	69
BAB IV	FUNGSI KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK	
	A. Interaksi Edukatif dalam Proses Pembentukan Kepribadian Peserta Didik	80

B. Kepribadian Peserta Didik yang diharapkan	86
C. Fungsi Keteladan Guru dalam Proses Pembentukan Kepribadian Peserta Didik	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jîm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik dibawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sîn	s	-
ش	sy'în	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik dibawahnya
ض	dād	d	d dengan titik dibawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik dibawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik dibawahnya

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mîm	m	-
ن	nun	n	-
و	wāwu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah		Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmādiyyah*

C. Tā' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t.

كرامة الأولياء ditulis *karamātul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis I, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-islām* atau *Syaikhul-Islām*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut kajian secara psikologi, bahwa manusia adalah makhluk Allah yang sangat sugestibel, yaitu mudah kena pengaruh terhadap rangsangan lingkungan yang datang kepadanya, terutama rangsangan lingkungan sosial, baik secara individual maupun kelompok, melalui pergaulan, manusia saling mempengaruhi tingkah laku termasuk cara berfikir, sikap, kebiasaan, bereaksi, cara berbicara dan sebagainya.

Di lingkungan rumah tangga anak adalah anggota keluarga yang sangat sugestibel, pengaruh kedua orang tuanya sangat dominan pada dirinya terutama dari pihak ibunya. Pengaruh tingkah laku ibunya sangat dirasakan oleh anak, dan sangat berpengaruh, sehingga kadang-kadang seorang anak bertingkah laku dan berkepribadian seperti ibunya, meskipun seorang ibu tak bermaksud dan tak menyadari membentuk kepribadian anaknya seperti kepribadiannya sendiri. Tingkah laku ibunya itu menjadi bagian dari kehidupannya, seperti bertindak, merasakan, sikap, bereaksi, berfikir, berbicara dan lain sebagainya.

Menurut analisis Sigmund Freud melalui Psikologi dalamnya berkesimpulan : “Bahwa tingkah laku seseorang didalam masyarakat adalah

pencerminan dari pengaruh tingkah laku kedua orang tuanya, atau mencerminkan keadaan rumah tangganya.”¹

Setelah usia anak meningkat tujuh tahun, dimasukkan ke Sekolah Dasar dan Madrasah Diniyah, mulailah memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, ia berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, dengan teman yang lebih tua yaitu kakak kelasnya, kemudian di kelas berinteraksi dengan pendidiknya yaitu guru, dimana guru telah memprogram bentuk tingkah laku meliputi cara berbicara, cara berfikir, perasaan, sikap mental, sikap sosial, cara merespon sehingga merupakan rangkaian tingkah laku yang disajikan melalui proses belajar mengajar dengan kata lain proses pendidikan yang mempunyai tujuan melalui interaksi itu, maka anak akan terpengaruh tingkah lakunya oleh temannya dan terutama menurut atau mencontoh tingkah laku gurunya, dengan istilah lain meneladani gurunya.

Tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian peserta didik, meliputi jasmaniah, rohaniah serta jiwa sosialnya dengan kata lain akhlak, akhlak pada dirinya sendiri, pada Khaliknya, pada orang lain maupun akhlak terhadap lingkungan yang lain. Hasil kongres dan seminar sedunia tentang Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad Pakistan tahun 1980, tujuan Pendidikan Islam dirumuskan :

“Tujuan Pendidikan Islam adalah terciptanya pertumbuhan kepribadian manusia seutuhnya yang seimbang melalui latihan rohaniah, akal, kecerdasan, rasio (berfikir), merasa dan melatih indranya; oleh karena

¹ Amirudin Rasyid, dkk, *Media Pengajaran*, (Jakarta : Dirjen Bimbaga Islam, 1997), hal. 19.

itu pendidikan bertugas untuk mengembangkan pertumbuhan manusia dalam semua aspek hidupnya, baik rohaniah, intelektualitas, daya imajinasi, maupun jasmaniahnya, kemampuan bahasanya, secara individual ataupun kolektif, seraya mendorong seluruh aspek tersebut ke arah kebajikan dan kesempurnaan. Dan tujuan akhirnya adalah terletak pada perwujudan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.”²

Tujuan akhir Pendidikan Islam sesuai Firman Allah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”.

(Q.S. 51. Ad-Dzariat : 56).³

Jiwa dari Pendidikan Islam adalah akhlak, melalui berbagai ilmu yang dipelajari oleh manusia untuk mempersiapkan diri dalam mencari kehidupannya, harus dilandasi dengan pengabdian kepada Allah. Dan manusia belajar untuk hidup harus sesuai dengan kemampuan dirinya, dimana diri manusia yang diutarakan oleh Nurcholis Madjid adalah meliputi tiga aspek yaitu :

1. Aspek organik-jasmaniah
2. Aspek psikis-rohaniah
3. Aspek sosial-kebersamaan.⁴

² HM. Arifin, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta:Dirjen Bimbaga Islam, 1995), hal.160.

³ Ad-Dzariat (51) : 56

⁴ Nurcholis Madjid, *30 Sajian Rohani*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 156.

Dari uraian diatas bahwa pendidikan di sekolah itu bukanlah hanya membentuk aspek kognitifnya saja dengan kata lain kecerdasannya melainkan meliputi ketiga aspek di atas sehingga akan terbentuk suatu kepribadian yang baik.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling menunjang dan berkaitan satu sama lain, komponen-komponen itu adalah :

1. Tujuan pendidikan
2. Pendidik
3. Anak didik
4. Lingkungan
5. Alat pendidikan



Perlu diketahui bahwa alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.⁵ Komponen-komponen di atas harus menjadi satu kesatuan yang utuh agar pendidikan itu berhasil dan akan tergantung pada kualitas dari komponen itu, bila salah satunya tidak berkualitas maka akan menimbulkan masalah dalam pendidikan.

⁵ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1984), hal. 96.

Tujuan pendidikan dicapai melalui proses pembelajaran, dimana didalamnya terjadi interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Dalam interaksi keduanya harus aktif mengikuti aktivitas pembelajaran, siswa aktif mengikuti aktivitas belajar, guru aktif memandu, membimbing, mengarahkan dan membangun potensi yang sudah ada pada diri siswa dengan berbagai pendekatan misalnya kasih sayang dan suri teladan yang menarik bagi murid (siswa). Sehingga murid senang ketika belajar dan rindu ilmu atau rindu belajar pada saat pulang ke rumah.

Bila ditinjau dari segi yang mempengaruhi belajar, bisa dikategorikan ada dua faktor yang secara garis besarnya. Pertama faktor internal yaitu yang ada pada diri siswa meliputi : kesehatan, penglihatan, pendengaran, persepsi, intelegensi, minat, bakat, motivasi dan sebagainya, kedua faktor eksternal meliputi : guru, lingkungan, materi, sarana pendidikan dan lain sebagainya diluar diri siswa.

Salah satu faktor eksternal yang merupakan komponen pendidikan yang sering mendapat perhatian khusus adalah pendidik (guru), karena guru bertugas mengarahkan proses pembelajaran dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan potensi yang ada pada setiap peserta didik supaya mempunyai suatu kepribadian yang baik melalui penyajian materi dengan menggunakan media dan sarana, dengan demikian tugas guru sangat berat

sehingga guru itu berfungsi sebagai administrator, fasilitator, motivator, serta modeling atau suri teladan bagi peserta didik.

Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantoro dalam pendidikan taman siswa dengan sistem amongnya, guru itu meliputi 3 konsep media pendidikan yaitu :

1. Tut Wuri Handayani
2. Ing Madyo Mangun Karso
3. Ing Ngarso Sung Tulodo.”⁶

Salah satu segi dari sistem among ialah kewajiban guru untuk bersikap laku sebagai pemimpin yang mempengaruhi dari belakang, membangkitkan pikiran murid bila berada di tengah-tengah mereka dan memberi contoh bila di depan mereka.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga menarik simpatik, sebagai idola dan panutan. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di sekolah saja, tetapi juga di masyarakat, dan bukan sementara tapi harus menjiwai sampai akhir hayatnya, dengan demikian guru merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan gerak majunya bangsa.

⁶ Abdurrahman Surdjo Dihadjo, *Ki Hajar Dewantoro dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta : Sinar Harapan), hal. 29.

Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed. mengatakan : “Guru sebagai pendidik atau pengajar selalu mementingkan kejujuran (moral), kedisiplinan dan pengabdian, juga sangat mementingkan kreatifitas, inovasi dan dedikasi. Guru diharapkan mampu mengembangkan budaya belajar pada siswanya. Siswa atau mahasiswa diharap selalu rindu belajar, rindu sekolah atau selalu merasa haus akan ilmu atau mampu menjemput ‘bola ilmu’ dan bagaimana cara belajar yang baik, efektif dan efisien.”⁷

Secara mutlak guru dalam kehidupannya harus fleksibilitas kognitif dan fleksibilitas psikologis. Guru harus mencontoh atau meneladani suatu sistem pendidikan yang sempurna sebagai model, dimana sistem pendidikan yang menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan kehidupan psikis, emosional maupun cara-cara penguangan materi dalam bentuk perilaku yang mudah diteladani dan penuh daya tarik yang mengesankan, membekas di hati peserta didik, yaitu pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, karena itu Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW agar dijadikan suri teladan bagi seluruh umat manusia di dunia, dari sejak di utus sampai akhir zaman nanti, terutama bagi yang mempunyai profesi guru, jadikanlah Rasulullah SAW sebagai model yang utama, dari segi penampilan, melaksanakan tanggung jawab sampai dengan kepribadiannya, ucapan dan segalanya selain hal-hal yang spesifik bagi Rasulullah SAW. Firman Allah dalam Al-Qur’an :

⁷ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta : Safiria Insania Pers, 2003), hal. 46.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu*” (Q.S. 33 Ayat 21).⁸

Pada masa modern sekarang ini dibelahan dunia termasuk Indonesia terjadi krisis dari berbagai kehidupan; meliputi krisis politik, sosial ekonomi, budaya, moral, pendidikan dan sebagainya dimana satu dan lainnya saling mempengaruhi, pada tesis ini penulis mengutip penyebab krisis Pendidikan Islam, selain dari faktor-faktor pengaruh krisis diatas, antara lain yaitu :

1. Kebudayaan dan Pendidikan di Dunia Islam, konflik antara Tradisi dan Modernitas.
2. Sasaran dan Tujuan Pendidikan Islam.
3. Dualisme Pendidikan.
4. Krisis Konseptual dan Sains Alam dan Sosial.
5. Visi Seni dan Sastra : Tradisi dan Modern.
6. Pendidik dan Pengajaran.
7. Problem Bahasa.⁹

⁸ Al-Ahzab (33) : 21

⁹ Syedd Sajjad Husain & Syed Ali Ashraf, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, alih bahasa Fadhlan Mudhafir, Jakarta : Almawardi, 2000, hal. V.

Pada bahasan ini penulis mengangkat permasalahan Pendidikan Islam dari segi pendidik (guru), yang mudah-mudahan menjadi salah satu solusi dari krisis dalam pendidikan.

Syed Sajjad Husain, dkk. dalam bukunya mengutarakan :

“... pada masa modern ini telah bergesernya posisi dan peran pendidik, telah berbeda dengan posisi pendidik pada masyarakat awaliyyin atau salaf, perubahan ini akibat modernisasi ala barat dan komersialisasi. Pendidik pada masa modern ini dipandang hanya sekedar pejabat yang memperoleh penghasilan dari negara atau yayasan pribadi, hanya mengemban tugas tertentu sebagai pengajar, dalam melaksanakan tugasnya, kewajiban berakhir bersama tanggung jawabnya dan dia jarang diharapkan berbuat melebihi tugas dan tanggung jawabnya, sedang pada masyarakat kuno pendidik adalah teladan.”¹⁰

Selanjutnya Syedd Sajjad Husain, dkk. mengutarakan hasil penelitiannya bahwa :

“...pada masa dewasa ini ketika mempertimbangkan kualifikasi-kualifikasi pendidik, orang merasa tak lagi perlu memperhitungkan karakter moralnya, selama pendidik memiliki kualifikasi akademik, kendati mungkin secara moral rusak, maka dia memperoleh pengangkatan dan tak merasakan adanya diskriminasi.”¹¹

Dari pernyataan diatas maka sangat nampak keadaan di masyarakat terutama di Indonesia banyak lembaga pendidikan, sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki guru yang apapun kualifikasi akademiknya, meskipun dipandang

¹⁰ *Ibid*, Hal. 143.

¹¹ *Ibid*, Hal. 145.

dari segi moral tak layak dianggap contoh kebajikan atau teladan bagi peserta didik.

Pernyataan yang lain yang diutarakan oleh Syedd Sajjad Husein, dkk. adalah :

“.... banyak yayasan-yayasan atau lembaga pendidikan yang mengutamakan sarana dan metode saja ketimbang memperhatikan pribadi pendidik sendiri.”¹²

Dari pernyataan di atas maka pada masa sekarang banyak guru yang kepribadiannya kurang baik misalnya; kurang perhatian terhadap siswa sehingga tidak tahu kesulitan belajar yang dihadapi siswa, sering meninggalkan sekolah, tidak ramah, tidak mau menegur bila siswa salah, tak memperhatikan perubahan tingkah laku anak hanya mengevaluasi kecerdasannya, berbicara kasar, sombong, dan ketakwaan terhadap Allah SWT sangat kurang dan lain sebagainya.

Dampak dari keadaan di atas maka pada peserta didik terjadi antara lain : meremehkan gurunya, mereka memandang guru itu hanyalah seorang pegawai yang dapat gaji, tanpa rasa hormat, tak menghargai atau mengindahkan nasihatnya, membolos, tak nyaman ada disekolah, tidak disiplin, kurang hormat pada orang tua, tidak rindu pada belajar atau ilmu, akibatnya IQ-nya rendah dan SQ-nya sangat lemah yang paling jauh ia tak merasa sebagai hamba Allah SWT.

¹² *Ibid*, Hal. 146.

Dari sifat kepribadian pendidik yang kurang baik terutama sombong atau menganggap peserta didik itu benda mati dalam mengajar, ia mendikte sehingga tak memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Dalam melaksanakan tugasnya mengikuti sistem “*Teacher Centris*” yaitu guru yang menjadi pusat segalanya, guru sebagai prototif manusia yang harus ditiru dan digugu, harus diteladani dalam semua hal, tak diturut dianggap murid membangkang dan lain sebagainya, bila kenyataan itu terjadi maka akibatnya seperti yang diutarakan oleh Freire seorang ahli pendidikan sebagai berikut :

“Suatu pendidikan dimana guru menjadi pusat segalanya akan menciptakan ‘Nekrofil’ (yaitu rasa kecintaan pada segala hal yang tidak memiliki jiwa kehidupan) dan bukan melahirkan ‘Biofil’ (adalah kecintaan pada segala yang memiliki jiwa kehidupan). Implikasinya lebih jauh adalah bahwa pada saatnya nanti murid-murid akan benar-benar menjadikan dirinya sebagai duplikasi guru mereka dulu, dan pada saat itulah akan lahir lagi generasi baru manusia-manusia penindas, jika diantara mereka ada yang menjadi guru atau pendidik, maka dewi penindasan segera dimulai dalam dunia pendidikan, dan demikian terjadi seterusnya.”¹³

Dari pernyataan dan pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenyataan, kegagalan pendidikan ada yang disebabkan oleh faktor pendidikan itu sendiri yaitu guru yang mempengaruhi terhadap peserta didik lebih jauh mempengaruhi kehidupan masyarakat.

¹³ Rahima, *Memahami Filsafat Pendidikan Paulo Freire*. (Makalah Pelatihan Pendidikan Andragogik, Januari 2004), hal. 41.

Maka dengan hal di atas kepribadian guru banyak menentukan pada keberhasilan pendidikan, dengan kata lain guru harus mempunyai kompetensi dalam menjalankan tugasnya maka guru hendaknya mempunyai kepribadian yang baik yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Kenyataan sekarang ini di masyarakat banyak guru yang kurang menyadari bahwa segala tingkah laku dan kepribadian dirinya itu diteladani oleh peserta didik, sehingga bertingkah laku kurang baik, misalnya; kurang menguasai ilmu yang ia ajarkan, tidak terampil, malas, berkata kasar, sombong, tidak ramah dan sebagainya, adapun diantara para guru yang sadar akan kedudukannya sebagai teladan bagi murid tapi tak menghiraukannya, sehingga mereka tak mau merubah diri, banyak juga yang kepribadiannya sudah baik tetapi guru terus aktif mengajar tanpa menghiraukan kepribadian anak yang penting anak pandai, karena terdorong oleh sistem pendidikan yang berlaku, harus selesai kurikulum, mengejar target nilai yang harus dicapai oleh peserta didik yang telah ditetapkan oleh keputusan pemerintah, guru hanya membahas soal, peserta didik hanya dituntut bisa menyelesaikan soal, dan lebih fatal lagi dalam ujian mengharuskan anak kerjasama agar lulus semua, karena kalau tidak lulus semua nama baik sekolah jatuh, jadi kesuksesan hanya dilihat dari aspek kognitif saja tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotornya.

Dengan permasalahan pendidikan yang ada pada masa sekarang, penulis sangat tertarik untuk menelaah secara teori, apa yang harus dimiliki oleh guru

agar konsisten dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan menjadi teladan bagi peserta didiknya, melalui penelitian kepustakaan yang dituangkan dalam Tesis yang berjudul “Studi tentang Fungsi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik”.

Penulis berharap tesis ini mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis sebagai seorang guru dan menjadi bahan bacaan bagi guru-guru yang lain sehingga menjadi guru yang mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga menjadi guru yang berkompetensi, dan menjadi salah satu sumbangan solusi terhadap permasalahan pendidikan pada masa sekarang ini, supaya pendidikan di masa datang menjadi lebih baik.

B. Perumusan Masalah

Sebelum ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan dan membatasi dahulu istilah-istilah yang ada pada judul penelitian :

1. Studi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “telaah”, yaitu mempelajari pemikiran-pemikiran para pakar tentang fungsi keteladanan guru.
2. Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manfaat atau berguna sebagai apa keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik.
3. Keteladanan guru adalah contoh baik yang ditampilkan oleh guru melalui karakter, tingkah laku dan keilmuan.

4. Pembentukan kepribadian adalah suatu proses menjadikan peserta didik supaya baik kepribadiannya.
5. Kepribadian atau personality yang dimaksud adalah masalah-masalah psikis serta moral, IQ dan SQ yang terdapat pada seseorang yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati secara lahiriah dan dirasakan secara batiniah dalam pergaulan dalam lingkungan, dalam hal ini adalah seorang peserta didik atau murid.

Dari berbagai masalah dan penjelasan di atas penulis mencermati permasalahan pokok dalam rincian :

1. Apa azas pengambilan keteladanan guru dalam proses pendidikan.
2. Bagaimana karakteristik kepribadian guru yang menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Apa fungsi dari keteladanan guru bagi pembentukan kepribadian peserta didik.

Dari rumusan masalah di atas maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan menggunakan kajian Ilmu Pendidikan Islam, dan lingkungan pendidikan penulis batasi yaitu di lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian literatur ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui azas pengambilan keteladanan guru dalam proses pendidikan.

2. Mengetahui karakter kepribadian guru yang menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Mengetahui fungsi dari keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di S-2 dan mendapatkan gelar master.
2. Mengingatkan penulis khususnya karena penulis seorang guru agar mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan apa yang dituangkan dalam tesis ini.
3. Untuk memberikan sumbangan referensi pada para pendidik tentang fungsi keteladanan guru dan karakter yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

D. Telaah Puataka

Tesis ini membahas fungsi keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Masalah ini belum ada yang membahas baik oleh pengarang-pengarang buku, skripsi maupun tesis yang lain.

Yang ada kaitannya dengan masalah di atas sudah banyak yang membahas yaitu mengenai kepribadian rasulullah SAW bagi umat manusia ataupun sebagai uswatun hasanah bagi manusia. Kemudian mengenai kepribadian seorang guru dibahas secara panjang lebar oleh Dr. Zackiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam dan Dr. Oemar

Hamalik membahas kompetensi guru secara mendetil meliputi kompetensi profesional guru ditinjau dari segi tanggung jawab guru, segi fungsi guru, segi tujuan instruksional dan dari segi peranan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Penulis pada tesis ini intinya membahas fungsi keteladanan guru (tingkah laku guru) yang baik dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

E. Kerangka Teori

Menurut analisis ilmu jiwa dan sosiologis manusia termasuk makhluk sosial yang suka meniru (imitasi). Faktor imitasi ini merupakan salah satu unsur yang terjadi karena komunikasi sosial dengan manusia lain, melalui meniru seseorang akan mendapatkan sesuatu yang tidak ada pada dirinya.

Dalam pembentukan kepribadian seorang anak tidaklah mudah kita lakukan dengan paksa atau kita anggap anak itu adalah seperti botol kosong yang mudah diisi, tapi harus melalui proses, dimana yang dibentuk menerima dengan baik dan yang membentuk pun senang melakukannya.

Pembentukan kepribadian seseorang itu harus melalui proses pendidikan yang benar, dimana akan terjadi komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik, guru memberi contoh kepribadian yang baik dan peserta didik meneladani kepribadian guru tadi.

Dalam hal ini perlu kita bedakan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat, dimana pendidikan Barat bertujuan hanya mencerdaskan manusia yang

akhirnya menjadi sekuler. Tapi pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih kepekaan (sensitivity) para peserta didik sedemikian rupa sehingga sikap hidup dan perilaku, juga keputusan dan pendekatannya kepada semua jenis pengetahuan dikuasai oleh perasaan mendalam nilai etis dan spiritual Islam. Peserta didik dilatih dan mentalnya didisiplinkan, sehingga mereka mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan sholeh yang kelak dapat memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spriritual bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan umat manusia seluruhnya. Berdasar pada keimanan yang mendalam kepada Allah SWT, dan ketulusan menerima kaidah moral yang diberikannya, akhir tujuan mencari ridho Allah SWT.

Untuk mencapai semua itu perlunya suatu pendekatan atau strategi yang dilakukan oleh pendidik secara keseluruhan baik orang tua, masyarakat, kyai dan guru supaya tujuan itu tercapai secara efektif dan efisien.

Kebutuhan manusia akan teladan dapat ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan yang biasa disebut proses belajar mengajar untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yaitu membentuk manusia cerdas, terampil dan berkepribadian luhur dengan didasari oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perlu ada patokannya dari pendidik yaitu perangkat tindakan dan tingkah laku yang kongkrit.

Kebutuhan manusia akan teladan itu merupakan fitrah umat manusia sangat tampak terutama yang masih tampak asing baginya.

Islam menjadikan pribadi Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi muda, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia, Islam menyajikan keteladanan Rasulullah SAW itu bukan hanya untuk dikagumi tetapi untuk direnungi dan semata-mata untuk diterapkan dalam diri sendiri dan diteladankan pada peserta didik.

Al-Qur'an mengungkapkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. (QS. 37. Ayat 21).¹⁴

Dari segi Psikologi pengambilan keteladanan bagi manusia adalah naluri atau ghorizoh yang telah ada pada jiwa manusia, Abdurrahman An-Nahlawi mengutarakan unsur dan asas pemikiran ada tiga :

¹⁴ Al-Ahzab (33) : 21.

Pertama : Keinginan untuk meniru dan mencontoh, terdorong oleh keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru yang dikaguminya.

Kedua : Kesiapan untuk meniru.

Setiap manusia mempunyai tahapan dan potensi untuk meniru.

Ketiga : Ada tujuan, setiap peniruan mempunyai tujuan, yaitu didasari.¹⁵

Pada muqaddimahya, Ibnu Khaldun mengemukakan sebuah hadits

Rasulullah SAW yaitu :

... لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شَبْرًا شَبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ

Artinya : “*Sesungguhnya kalian akan mengikuti tradisi-tradisi kaum sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. (Al-Hadits).*”¹⁶

Indonesia dimasa kehidupan nasional modern, perubahan pendidikan dari masa penjajahan menjadi sangat baik akibat pemuda-pemuda yang ikut berjuang merebut kemerdekaan banyak mencontoh dan meneladani pejuang-pejuang negara lain seperti Jamaludin Al-Afgani, Muhamad Abduh, dan Rasyid Rido dan lain sebagainya yang mempunyai semangat tinggi dan kepribadian luhur, mereka bersikeras ingin mencerdaskan bangsa melepaskan bangsa dari belenggu kebodohan. Hasilnya dapat dirasakan sekarang dan kenyataannya

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Methoda Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Dionegoro, 1996), Hal. 368-369.

¹⁶ *Ibid*, hal. 371.

lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang tersebut di bumi Indonesia mencapai :

MI dan SD 112, 18%, SLTP dan MTs 71,8%, SLTA dan MA 39,14% dan Perguruan Tinggi 13,75% data APK (Angka Partisipasi Kasar).¹⁷

Pada masa modern ini Indonesia dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan berkiblat ke barat, ini wajar karena yang tadinya tradisional menuju pada tahap yang bersifat modern. Imam Syafi'ie mengutarakan "Perlu dipertimbangkan, tidak semua konsep barat cocok untuk negara-negara berkembang terutama Indonesia yang memiliki kepribadian timur yang didasari oleh agama yang kuat."¹⁸

Dengan demikian tetap sistem pendidikan Indonesia harus dipadukan dengan sistem pendidikan ulama salafiah awaliyyin yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al Hadits.

Hal lain juga perlu diperhatikan misalnya munculnya aliran progresif di Amerika Serikat yang dikemukakan oleh Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D. "Dengan kurikulum yang child-centered, peran guru menjadi kecil dalam proses pendidikan (belajar mengajar). Anak dibiarkan berkembang, percaya akan dirinya sendiri dengan penuh inisiatif. Hal ini dimungkinkan justru anak-anak akan

¹⁷ Mastuhu, *Menata Ulang*, hal. 1.

¹⁸ Imam Syafie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Duta Pustaka, 1992), hal. 2.

kehilangan pedoman nilainya akibat kebebasan yang berlebihan pada masa kecilnya, anak didik tidak diberikan norma-norma yang menjadi ukuran bagi kelakuan mereka. Progresifisme berpandangan bahwa makna nilai tidaklah eksklusif, ini berarti bahwa berbagai jenis nilai seperti benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan apabila menunjukkan adanya kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami oleh manusia dalam pergaulan.¹⁹

Dalam konsep pendidikan Indonesia pun tak ingin mengarah pada filsafat Fiere yang mengatakan :

“Pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandalkan sebagai sebuah ‘bank’ (banking concept of education) dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar kelak ia dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda, jadi anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Anak didik lantas diperlakukan sebagai ‘bejana kosong’ yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman ‘modal ilmu pengetahuan’ yang akan dipetik kelak hasilnya. Jadi guru adalah subjek efektif sedang anak didik adalah subjek yang pasif dan penurut. Sehingga terjadi ‘gaya bank’ sebagai berikut :

“Guru mengajar murid belajar, guru tahu segalanya murid tidak tahu apa-apa, guru berfikir, murid difikirkan, guru berbicara murid mendengarkan, guru mengatur, murid diatur guna memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan guru.”²⁰

Dengan berbagai sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka sebenarnya tujuan yang harus dicapai adalah sesuai dengan tujuan filsafat hidup

¹⁹ *Ibid*, Hal. 3.

²⁰ Rahima, *Memahami Filsafat*, hal. 42.

bangsa Indonesia yaitu yang termaktub dalam Undang-undang No.2 tahun 1989 pasal 50.

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebudayaan.”²¹

Kepribadian peserta didik yang kita harapkan itu sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan mengarah ke tujuan akhir hidup manusia, bagi orang muslim yaitu menjadi hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Dalam penerapan nilai-nilai kepribadian yang diharapkan terhadap peserta didik, tidak akan pernah terwujud dengan baik bila gurunya sendiri tidak melaksanakan. Apalagi bila terdapat kontradiksi antara perbuatan dengan apa yang diucapkannya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تُلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya : “*Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan (kewajiban) kamu sendiri, padahal*

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 4.

kamu membaca Al-Kitab, maka tidaklah kamu berfikir”. (QS. 2 ayat 44).²²

Berkenaan dengan ayat di atas, Imam Ghazali pun mengutarakan :
 “Hendaknya guru mengamalkan ilmunya, perbuatannya jangan menyalahi perkataannya, perumpamaan guru yang membimbing murid adalah bagaikan bayangan dengan tongkat, mana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok.”²³

Dengan demikian interaksi antara murid dengan guru yang selalu mendidik, yang diistilahkan “Indrakasi Edukatif” yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan anak didik ke arah kedewasaan, susila, dan cakap.

Guru dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai kemampuan, mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip penyajian bahan pelajaran. Dalam kata lain guru harus mempunyai kompetensi profesional dan kompetensi kemasyarakatan.

Prof. Dr. Oemar H. Malik mengutarakan kompetensi profesional guru meliputi :

1. Kompetensi profesional ditinjau dari segi tanggung jawab.
2. Kompetensi profesional ditinjau dari segi fungsi guru.
3. Kompetensi profesional ditinjau dari segi tujuan instruksional.

²² Al-Baqarah (2) : 44.

²³ Fathiyah Hasan Sulaeman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Alih Bahasa Fathurrahman May, Bandung : Almaarif, 1993, hal. 40.

4. Kompetensi profesional ditinjau dari segi peranannya dalam proses belajar mengajar di kelas.²⁴

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam proses penelitian tentunya diperlukan alat atau langkah-langkah tertentu agar dalam penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh, mencakup penentuan metode penelitian, penentuan sumber data yang akan digali, penentuan jenis data, cara pengumpulan data dan cara pengolahannya serta penganalisaan data.

1. Menentukan Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian survei, karena memerlukan data yang banyak untuk melakukan penarikan kesimpulan secara umum (generalisasi), dalam hal ini survei yang dilakukan adalah *books survey* atau penelitian kepustakaan. Alasan memilih metode ini karena banyaknya pendapat para ahli atau pakar, kemudian penulis simpulkan dan merujuk pada sumber asli yaitu Al-Qur'an dan Al Hadits.

²⁴ Malik Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 34.

2. Menentukan Sumber dan Jenis Data

Dalam suatu penelitian karya tulis terlebih tesis diperlukan data yang lengkap dan aktual atau bisa dipertanggungjawabkan, adapun sumber data yang diperlukan pertama Al-Qur'an dan Al Hadits sebagai data primer. Kedua, sumber data yang tertulis yang lain yaitu buku, jurnal atau karya-karya ilmiah yang lain yang berbentuk literatur yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti seperti : buku-buku mengenai pendidikan, ilmu jiwa, tentang kepribadian, ataupun makalah dari seminar atau diskusi, majalah-majalah juga koran sebagai jenis data sekunder.

3. Penentuan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat kepustakaan atau literatur yang ada hubungannya dengan topik pembahasan yaitu fungsi keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik, contoh mengenai karakter yang harus dimiliki oleh guru, penulis kutip dari beberapa pakar kemudian penulis simpulkan dengan analisa ilmu pendidikan Islam.

4. Menentukan Teknik dan Metode Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *book survey* yang dilakukan melalui telaah buku, yaitu mencari dan mempelajari dan mengambil keterangan yang berbentuk teori, hasil dari

pemikiran para pakar atau ahli kemudian penulis tulis, salin dan kutip sehingga data terkumpul sebagai data ilmiah.

5. Menentukan Teknik Analisa Data

i. Unitisasi

Artinya data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan kerangka pemikiran, misal tentang teladan guru didahulukan kemudian tentang karakter guru selanjutnya tentang fungsi keteladanan itu.

ii. Katagorisasi Data

Data disusun sesuai dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

iii. Penafsiran Data

Teori-teori yang ada lalu diinterpretasikan atau ditafsirkan tujuannya untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur dan tersusun, lebih mudah dipahami dan dimengerti karena data bersifat kualitatif digunakan pula analisa logika yaitu dengan penalaran, penalaran merupakan suatu proses berfikir yang membutuhkan pengetahuan, supaya menghasilkan penalaran yang benar maka menggunakan metode “logika induktif dan logika deduktif”. Logika induktif erat hubungannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi

kesimpulan yang bersifat umum, sedangkan logika deduktif dari hal yang umum menjadi kasus yang sifatnya individual (khusus).²⁵

Contoh induksi, tentang karakter yang harus dimiliki guru, penulis kemukakan pendapat Al-Ghazali, Athiyah Al-Abrasy, Mahmud Yunus dan yang lain kemudian penulis simpulkan yang terdapat pada ketiga pakar tadi dijadikan pendapat umum, sedang contoh deduksi penulis kemukakan ayat Al-Qur'an tentang akhlak Rasulullah SAW **أَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** kemudian diuraikan sifat - sifat yang terpuji yang dimiliki Rosul yang harus dicontoh oleh manusia dalam tesis ini adalah guru.



G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah :

Bab I. Pendahuluan, yang didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan teori tentang keteladanan guru dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam, yang didalamnya terdiri dari konsep keteladanan guru, konsep kepribadian peserta didik, implikasi kependidikan dalam

²⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998), hal. 46.

keteladanan dan tujuannya dalam pendidikan Islam, azas-azas pengambilan teladan dalam pendidikan Islam.

Bab III. Karakteristik kepribadian guru sebagai teladan bagi peserta didik, terdiri dari : guru sebagai pribadi, guru sebagai pendidik, guru sebagai anggota masyarakat dan kompetensi guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Bab IV. Fungsi keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik, terdiri dari proses pembentukan kepribadian peserta didik, kepribadian peserta didik yang diharapkan, dan fungsi keteladanan guru dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

Bab V. Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG KETELADANAN DAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Keteladanan Guru

1. Pengertian Keteladanan Guru

Menurut analisis ilmu jiwa dan sosiologi bahwa manusia termasuk makhluk sosial yang suka meniru atau imitasi. Faktor imitasi ini merupakan salah satu unsur yang terjadi akibat dari komunikasi sosial dengan dunia luar, khususnya dengan orang lain. Dengan meniru seseorang akan memperoleh sesuatu yang tidak ada pada dirinya. Misal anak kecil usia tiga tahun bersama temannya mengadakan pasar-pasaran seolah-olah jual beli sayuran, kemudian pasak-pasakan, itu terjadi hasil dari identifikasi terhadap ibunya, contoh lain anak usia dua tahun sudah mulai ikut-ikutan melakukan shalat seperti takbiratul ihram, mulutnya komat kamit seperti mengucapkan bacaan shalat. Lebih jauh lagi di masyarakat Indonesia dahulu bila membajak menggunakan kerbau tapi kemudian menggunakan traktor karena melihat di negara-negara yang sudah maju dan banyak lagi yang lain dimana manusia berubah akibat meniru orang lain.

Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan unsur meniru atau imitasi itu tidak dapat terlepas dari peserta didik dan memegang peranan dalam mendewasakan mereka, yang ditiru oleh peserta didik adalah pendidik (guru),

melalui interaktif sosial edukatif di sekolah. Namun dalam dunia pendidikan meniru atau imitasi diistilahkan “Teladan”. Dalam kamus besar Purwadarminta arti Teladan adalah : “Suatu perbuatan yang patut dicontoh dan ditiru.”¹

Teladan bisa juga diucapkan suri teladan, perkataan *Suri Teladan* terdiri dari kata *Suri* dan *Teladan*, “suri” artinya “ibu”, “teladan” artinya “suatu perbuatan yang patut dicontoh atau ditiru.”²

Sedangkan kata “guru” adalah “Pendidik” dari kata diatas maka pengertian dari “Keteladanan Guru” adalah segala tingkah laku guru yang baik yang menjadi contoh dan ditiru untuk peserta didik. Dalam pengertian yang mendalam bahwa pendidik atau guru memberi bahan masukan yang dapat dijadikan teladan atau contoh bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan kepribadian peserta didik.

2. Proses Pengambilan Teladan pada Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan pada masa perkembangan kepribadian peserta didik dalam proses pendidikan ada istilah “*Identifikasi Diri Terhadap Orang Dewasa*”. Para ahli pendidikan mengartikan istilah itu adalah :

“Sikap menyamakan diri secara kejiwaan, melalui perasaan, terhadap orang yang dihormatinya dan dikaguminya, sehingga tingkah laku orang

¹ Purwadarminta, *Kamus Besar*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), hal. 939.

² H. Marifin, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : Bimbaga Islam, 1995), hal. 245.

yang bersangkutan menurut perasaan jiwanya persis sama dengan yang ditampilkan.”³

Konsep identifikasi diri ini berasal dari teori ilmu jiwa yang dikemukakan oleh Sigmunt Freud, seorang tokoh ilmu jiwa bangsa Austria yang hidup antara tahun 1856 – 1939 menurutnya “Identifikasi” adalah :

“Merupakan cara anak mempelajari norma-norma, aturan-aturan dan nilai-nilai hidup dari kedua orang tuanya. Tingkah laku identifikasi pada anak mulai usia 5 tahun.”⁴

Pengambilan teladan melalui identifikasi diri. Proses identifikasi diri itu dapat melalui tingkah laku pendidik (guru) sendiri atau tingkah laku orang lain selain guru yang ia kagumi atau hormati, seperti teman dekat, kyai, pemeran utama dalam suatu cerita dan lain sebagainya. Menurut ahli pendidikan ada dua macam identifikasi diri yaitu :

1. Identifikasi diri yang menguntungkan (positif).
2. Identifikasi diri yang tidak menguntungkan (negatif).⁵

Ad 1). Identifikasi diri yang menguntungkan (positif)

Apabila dalam diri peserta didik terjadi proses identifikasinya dengan orang-orang sukses dalam kehidupan sosial dan keagamaannya, misalnya

³ *Ibid*, hal. 223.

⁴ Amirudin Rosyad dkk., *Media Pengajaran*, hal. 227.

⁵ *Ibid*, hal. 224.

mengidentifikasi dirinya dengan orang tuanya, pendidiknya, kyai atau seorang alim yang masyhur, seorang pejuang tanah air atau negara lain, seorang pedagang yang sukses yang dermawan dan muzaki, atau dengan ilmuwan dan lain sebagainya. Orang-orang yang diidentifikasi secara kejiwaan dapat menimbulkan motivasi belajar yang tinggi, dapat menghargai waktu, menjadi orang pemberani secara akademik, timbul percaya diri bahkan mungkin akan menjadi orang yang suka menolong sesama, perasaan humanistik yang tinggi dan lain sebagai yang dikategorikan akhlakul karimah.

Apabila menemukan peserta didik semacam ini maka yang harus ditempuh oleh guru antara lain adalah : berilah mereka bacaan-bacaan tentang orang-orang sukses, seperti buku tentang Rasulullah SAW atau para nabi yang lain, para sahabat dan lain sebagainya, atau dibawa *study tour* ke tempat-tempat yang bermakna pendidikan misalnya ke museum, ke pabrik-pabrik atau ke laboratorium-laboratorium dan sebagainya. Untuk menambah gairah belajarnya.

Ad 2). Identifikasi diri yang tidak menguntungkan (negatif)

Mulai usia lima tahun anak sudah mengenal nilai-nilai hidup seperti aturan, tata tertib, disiplin, dan pengaruh lingkungan mudah diserap oleh anak. Apabila jiwa dalam keadaan labil, lemah, belum mendapat pendidikan, atau keadaan tidak mendukung pada nuraninya sehingga galau karena lingkungan keluarga kacau seperti *broken home* atau tekanan ekonomi sehingga menyakitkan pada jiwanya atau panik dan sebagainya yang tidak nyaman di hati. Bila tidak

mendapat pengarahan atau nasihat, maka akan terjadi identifikasi terhadap orang-orang yang tidak baik, seperti orang sadis, keras, malas atau ^{pemalas} pendidikan sehingga dapat mempengaruhi identifikasi dirinya pada hal yang buruk, seperti suka berkelahi berkata kasar, pemalas yang dirinya merasa terbebas dari tekanan batinnya, hal itu merugikan pada perkembangan kehidupannya.

Peran pendidik (guru) apabila menemukan peserta didik seperti ini hendaknya ditegur dan diarahkan, dibimbing dengan penuh perhatian dan kasih sayang dan meluruskan identifikasi dirinya ke arah yang wajar dan benar yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan tujuan pendidikan.

3. Tipe-Tipe Pengambilan Teladan dalam Proses Pendidikan.

Menurut ahli pendidikan tipe peneladanan dalam proses pendidikan yang penting ada dua cara.

1. Peneladanan yang tidak disengaja.
2. Peneladanan langsung yang disengaja.⁶

Ad 1). Peneladanan yang tidak disengaja

Pengaruh peneladanan yang tidak disengaja akan berhasil tergantung pada kualitas kepribadian dan realisasi karakteristik yang diteladankan dari pendidik, baik orang tua ataupun guru, meliputi keilmuan, disiplin, keikhlasan, kasih sayang, sopan santun dalam bertindak dan berbicara dan lain sebagainya sehingga

⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip*, hal. 372.

sifat-sifat yang baik itu tanpa disengaja akan berpengaruh terhadap anak. Contoh seorang ibu yang selalu membaca “basmallah” bila memulai berbagai pekerjaan, maka akan ditiru oleh anak sejak kecil sampai dewasa tingkah laku itu akan menjadi bagian dari hidupnya. Contoh lain bila seorang guru setiap masuk dan keluar kelas selalu membaca salam kepada yang ada didalam kelas akan mempengaruhi pada pribadi peserta didik dan ia melakukan hal itu. Peneladanan itu tidak disengaja tapi pengaruhnya kuat karena kualitas dari keteladanan itu.

Semboyan yang diucapkan oleh Bobbi De Porter seorang pakar Quantum Learning sebagai berikut :

“Keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh.”

Ad 2). Peneladanan Langsung yang Disengaja

Peneladanan diupayakan secara disengaja, misal seorang ibu memberi contoh adab makan, berdoa sebelum tidur, memberi contoh wudlu yang benar dan sebagainya. Di sekolah guru memberi contoh membaca yang baik, duduk yang baik menulis yang baik atau praktek shalat yang benar, ^{dan sebagainya} memberikan teladan sengaja dilakukan manakala telah bisa melakukan tetapi belum benar. Contoh-contoh diatas sebagaimana Rasulullah SAW mengajarkan shalat pada

⁷ Bobbi De Porter dkk, *Quantum Teaching*, Terjemah Ary Nilandari, Bandung, Kaifa, 2002, hal. 38.

shalat pada para sahabat, padahal para sahabat sudah mempelajarinya dan mengamalkannya dan beliau bersabda :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُو نِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya : “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”.⁸

Pada saat itu para sahabat sangat memperhatikan teladan Rasulullah SAW, sehingga mereka saling mengoreksi dengan pertanyaan “Apakah aku shalat tidak seperti Rasulullah?”

Dari uraian di atas maka teladan yang disengaja, merupakan aplikasi pendidikan untuk membangun kepribadian seseorang yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu kepribadian yang didasari oleh aturan, baik aturan masyarakat maupun aturan agama dalam bahasan ini agama Islam.

B. Konsep Kepribadian Peserta Didik

1. Pengertian Kepribadian Peserta Didik

Kata kepribadian berasal dari kata pribadi yang berarti suatu yang bersifat perseorangan atau menyangkut diri sendiri. Menurut W.D.S Purwadarminta dalam kamus umum Indonesia kepribadian adalah :

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip* , hal. 373.

“Keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.”⁹

Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan kepribadian atau personality diantaranya :

- 1) M.A. May mengatakan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang ada pada seseorang yang menjadikannya berhasil memberi pengaruh pada orang lain.
- 2) JF. Doshiel : Kepribadian adalah gambaran keseluruhan tingkah laku seseorang.
- 3) G.W. Alport : Kepribadian adalah susunan dinamis psikofisis yang terdapat dalam diri seseorang yang menentukan ia dapat atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 4) Wiliam Stern : Kepribadian adalah gambaran totalitas yang penuh arti pada diri seseorang yang tertuju kepada sesuatu tujuan dan bebas menempatkan diri sendiri.
- 5) Dr. H. Amirudin Rosyad : Kepribadian itu menyangkut masalah-masalah kejiwaan atau psikis serta moral yang tampil dalam bentuk tingkah laku yang dapat diambil secara lahiriah dalam pergaulan bersama.¹⁰

⁹ Purwadarminto, *Kamus*, hal. 768.

¹⁰ Amirudin Rosyad, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Bimbaga Islam, 1995), hal. 339.

Sedangkan pengertian peserta didik para ahli memaparkan sebagai berikut. Peserta didik bisa juga disebut anak didik atau terdidik sama dengan murid atau siswa.

Peserta didik adalah sebagai individu atau orang seorang dalam arti manusia seutuhnya yang terdiri dari jasmani dan rohani. Nurcholis Majid mengatakan manusia sebagai pribadi itu terdiri dari :

1. Aspek organik jasmaniah
2. Aspek psikis rohaniyah
3. Aspek sosial kebesamaan.¹¹

Ketiga aspek merupakan suatu kesatuan yang utuh, dimana tiap pribadi berbeda satu sama lain yang biasa disebut individu, tetapi manusia selalu terikat dengan orang lain dan lingkungannya karena keterbatasan individunya itu.

Pada peserta didik dianggap dari ketiga aspek diatas masih mengalami perkembangan belum dikatakan dewasa dan satu sama lain pun berbeda dalam segi :

- a) Sifat-sifat yang jumlahnya sangat banyak.
- b) Struktur jasmani yang tidak sama.
- c) Tipe tubuh yang berlainan.
- d) Lingkungan yang tidak sama.

¹¹ Nurcholis Majid, *30 Sajian*, hal. 60.

e) Agama atau keyakinan yang dianut tidak sama.

Dimana kelima unsur kepribadian di atas bagi peserta didik masih berkembang dan tumbuh untuk mencapai suatu kepribadian yang stabil yang biasa dikatakan dewasa.

Dari pengertian-pengertian di atas maka pengertian kepribadian peserta didik adalah masalah-masalah kejiwaan serta moral yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku dari peserta didik yang masih labil dan berkembang yang memerlukan bimbingan dan perhatian dari pendidik untuk menjadi manusia yang berkepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan dan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2. Ciri-Ciri Peserta Didik

Supaya pendidik mudah dalam membimbing dan mengarahkan anak didik, sangatlah perlu pendidik mengetahui ciri-ciri dari peserta didik.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya "Ilmu Pendidikan" ciri-ciri peserta didik adalah :

- a. Kelamahan dan ketakberdayaan.
- b. Berkemauan keras untuk berkembang.
- c. Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kekuatan).¹²

¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, hal. 40.

- Kelemahan dan Ketidakberdayaan

Sejak anak manusia lahir sampai usia 5 tahun selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Kelemahan manusia ada pada aspek jasmani, berbeda dengan binatang, begitu lahir sudah mampu berdiri dan berjalan. Setelah dewasa tetap manusia kekuatan jasmani tidak dapat dibandingkan dengan binatang, seperti gajah mampu mengangkat beban yang berat yang berton-ton, kuda bisa berjalan mencapai jarak jauh, burung bisa terbang melanglang buana, ikan bisa berenang mengarungi samudera dan lain sebagainya.

Ketidakberdayaan yang ada pada manusia dikarenakan kemampuan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT belum berkembang.

Dalam segi rohani ketidakberdayaan belum bisa menilai mana yang merugikan dan mana yang menguntungkan, mana yang benar dan mana yang salah, maka dengan demikian memerlukan pendidikan untuk memproses kembangkan potensi yang sudah ada pada dirinya.

Kelemahan dan ketidakberdayaan itu bisa berubah setelah potensi itu berkembang, seperti halnya yang penulis utarakan diatas pada akhirnya manusia bisa mengangkat beban yang sangat berat dengan menggunakan mesin pengangkat beban, bisa berlari kencang menggunakan kendaraan yang ditumpangnya, bisa terbang dengan kapal terbangnya dan bisa berlayar mengarungi samudera yang luas, akibat potensi kerohaniannya yaitu akalnya berkembang dengan baik.

- Berkemauan keras untuk berkembang

Karena manusia dibekali potensi untuk berkembang, maka secara kodrati manusia ingin belajar. Potensi ingin belajar itulah yang mempengaruhi pada proses pendidikan, sehingga peserta didik tetap membutuhkan pendidik dan fasilitas yang tinggi senantiasa selalu bertindak untuk maju.

- Ingin menjadi diri sendiri

Artinya peserta didik ingin diakui keberadaannya, sehingga dalam bergaul ingin kepribadian yang teguh seperti halnya orang lain. Untuk itu pendidik dalam memandang peserta didik sebagai subjek pendidikan, menerima keakuannya yaitu ber satu dengan yang lainnya, biarlah ia berkembang atas kemampuan dan kemauannya sendiri. Tetapi meskipun demikian pendidik tidak dapat selalu menerima semua tindakan peserta didik, tetap harus membantu dan mengarahkan serta membimbing ke arah perkembangan yang wajar baik dan benar menurut norma agama dan masyarakat sehingga menjadi makhluk yang mulia dan paling baik sesuai dengan kodratnya mempunyai kedudukan yang tinggi dari makhluk-makhluk lain. Yang ditegaskan dalam Al-Qur'an :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبُرُوجِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : *“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam (manusia). Kami tempatkan mereka itu didarat dan dilaut,*

kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dari makhluk kami yang lain. (Q.S. 17 Al-Isra : 70).¹³

Sesuai dengan kedudukannya yang mulia maka manusia pun mempunyai bentuk jasad yang berbeda dengan makhluk lain. Sesuai dengan firmanNya dalam surat At-Tiin.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. 95 At-Tiin ayat 4).* ¹⁴

3. Tipe-Tipe Kepribadian Peserta Didik

Untuk memudahkan pendidik menghadapi peserta didik maka pendidik harus mengetahui tipe-tipe dari peserta didiknya.

Seorang tokoh psikologi C.G. Jung bangsa Austria mengatakan bahwa tipe-tipe kepribadian manusia itu terbagi pada :

1. Manusia berkepribadian Introvert.
2. Manusia berkepribadian Ekstrovert.
3. Manusia berkepribadian Ambivect.¹⁵

¹³ Al-Isra (17): 70.

¹⁴ *Ibid*, hal. 1076.

¹⁵ Amirudin Rosyad H, *Media Pengajaran*, hal. 340.

Kepribadian yang betipe introvert adalah kepribadian seseorang yang sangat cenderung menjauhkan diri dari pergaulan bersama orang lain, lebih senang menyendiri, dirinya dijadikan ukuran, ia suka mengkritik keadaan yang tidak cocok dengan dirinya, ia sangat mementingkan diri sendiri.

Mereka yang memiliki tipe ini memerlukan pertolongan segera, jangan dibiarkan, harus mendapat perhatian dari pendidik dan sekolah, penuh teladan dan pengarahan, bila dibiarkan kepribadiannya akan terbawa sampai dewasa, kemungkinan ia akan sukar menerima pandangan dari orang lain, egois, sosial kemanusiaannya sangat kurang. Disinilah harus ditampilkan kompetensi guru berpartisipasi menolong kepribadiannya dengan memperankan nilai-nilai luhur agama.

Banyak faktor yang menjadikan seorang yang introvert, antara lain : salah mendidik pada masa kecil, lingkungan sosial yang tidak mendukung, cacat jasmani, terlalu bodoh, terlalu pintar atau dimanja dan lain sebagainya.

Kepribadian bertipe ekstrovert adalah kepribadian yang cenderung sikap jiwanya terbuka ke lingkungan luas, orang-orang yang bertipe ini mudah bergaul dengan orang lain, bagaimana lingkungan menjadi acuan, mudah memahami lingkungan, sifat sosialnya tinggi, sifatnya humanitas menyebabkan orang lain sangat tertarik kepadanya, dia objektif, pemaaf, penyabar, ia cepat melakukan introspeksi bila ia salah dan lain sebagainya. Tipe ini mudah dibentuk, mudah

menerima nilai-nilai agama yang luhur, sehingga terbentuk akhlakul karimah dalam dirinya.

Sikap pendidik terhadap tipe ini memberikan motivasi dan mengawasi saja, karena ia akan belajar dengan penuh minat dan semangat.

Antara kedua tipe di atas ada yang disebut tipe ambivert yaitu yang memiliki kedua tipe di atas ini kebanyakan manusia normal, bisa rajin, bisa malas, bisa bergaul, bisa menyendiri, bisa marah pula bisa memaafkan dan sebagainya. Untuk tipe ini fungsi guru harus selalu Tut Wuri Handayani, Ing Madyo Mangun Karso dan Ing Ngarso Sung Tulodo.

4. Jenis Peserta Didik Ditinjau dari Segi Umurnya dan Tahap Perkembangannya.

Menurut tahap perkembangan dan umurnya peserta didik dapat dikelompokkan :

1. 0-7 tahun = masa kanak-kanak
2. 7-14 tahun = masa sekolah
3. 14-21 tahun = pubertas¹⁶

Pada masa kanak-kanak adalah masa usia bermain anak penuh dengan vitalitas, berkawan, berkomunikasi dengan dunia luar dan indah sanggup menerima nasehat dari orang lain.

¹⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, hal. 42.

Masa sekolah untuk peserta didik sudah harus memasuki sekolah atau masa pendidikan formal, pada masa ini disamping guru orang tua pun masih harus memperhatikan pendidikan anaknya. Masa ini peserta didik sudah mulai mengenal yang abstrak dan memproses keadaan lingkungannya, seperti:

- Mengapa terjadi hujan.
- Mengapa ayah/ibu suka sembahyang.
- Kenapa bulan di siang hari tidak kelihatan, dan lain sebagainya. Hal

ini menandakan terjadinya perkembangan pemikirannya.

Masa akhir usia 12 tahun pada umumnya ditandai perubahan pada tubuh khususnya wanita yang diikuti dengan perubahan rohaniahnya karena permulaan pubertas. Pada masa ini peserta didik memasuki masa kritis dimana pendidik harus memerhatikannya, dibimbing dalam belajar akademiknya karena akan timbul pengaruh yang tidak baik dari luar.

Sedangkan masa pubertas memasuki usia 14 – 21 tahun pada masa ini terjadi :

- Penemuan sifat-sifat khusus yang ada pada dirinya.
- Biasanya terjadi sifat menentang sebab belum ada keseimbangan.
- Masa ini masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan sebagainya.

Penulis bahas hal ini karena penulis membatasi peserta didik yang didalam pembahasan ini yaitu usia sekolah dan pubertas yaitu usia 7 – 21 tahun.

C. IMPLIKASI KEPENDIDIKAN DALAM KETELADANAN DAN TUJUANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Implikasi Kependidikan dalam Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan melibatkan unsur-unsur masyarakat yang berkompeten dalam pelaksanaan pendidikan, meliputi : orang tua, guru, dai dan pemimpin masyarakat. Pola pendidikan akan tercermin dari kehidupan pendidik, dimana benih dan jiwa keagamaan, kebaikan secara umum telah diberikan oleh Allah SWT pada setiap anak yang dilahirkan, akan menjadi baik dan tidak baiknya anak di lingkungan keluarga, atau peserta didik di sekolah dan rakyat di masyarakat akan banyak tergantung pada orang tuanya di rumah, gurunya di sekolah dan pemimpinnya di masyarakat dalam memberi contoh. Bila contoh yang baik atau teladan yang diberikannya maka potensi yang telah ada pada jiwa manusia akan mudah berkembang ke arah yang baik. Bila contoh yang diberikan tidak baik maka akan kontradiksi dengan fitrahnya disitulah akan terjadi, pembangkangan, kenakalan, ketidakteraturan, menolak ajaran agama dan lain sebagainya.

Imam Al-Ghazali mengatakan :

“Seorang guru itu adalah teladan yang dijadikan ikutan dan panutan oleh murid-muridnya, maka kepribadian yang mulia dan kelapangan dada harus diangkat sebagai sifat-sifat utama bagi seorang guru.”¹⁷

Pengaruh yang sangat besar dari contoh yang diberikan kepada anak sehingga Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه البخارى)

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah baik, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi (H.R. Bukhari).¹⁸

Dari Al Hadits di atas bisa dimaknai bila contoh atau perlakuan kedua orang tuanya tidak baik maka akan menjadikan anak bertolak belakang dengan fitrahnya maka teladan itu mengandung unsur pendidikan yang mendalam.

Dalam pendidikan Islam, pribadi Rasulullah SAW, sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual untuk dikaji dan ditelaah dan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Dan

¹⁷ Fathiyah Hasan Sulaeman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Alih bahasa Fathurahman May, (Bandung, Al-Maarif, 1993), hal. 48.

¹⁸ Imam Bukhari, *Al-Bukhari, Kitab shalat*, Maktabah Darul Ihya, Alkitabah-Arobiyah Indonesia, hal. 240.

prinsip keteladanan dalam Islam bukan sekedar untuk dikagumi dan direnungi saja diharap meneladani sesuai dengan kemampuan, dan prinsip keteladanan Rasulullah itu didalam Islam bersifat dinamis (bukan sekedar kepenurutan yang membabi buta) tetapi disesuaikan dengan keadaan sekarang dan berdasar pada ajaran agama Islam dan sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.

Bila kita ambil hikmahnya dari kenyataan yang ada sekarang, kiranya dapat dinyatakan bahwa Allah telah mengamanahkan kepada siapapun dalam tabiat jiwa manusia untuk mampu menerima dan meresapkan prinsip keteladanan untuk digugu dan ditiru dalam perilaku sehari-hari.

Dari uraian diatas maka implikasi pendidikan itu meliputi membina kebiasaan, melatih tingkah laku baik, memperbaiki tingkah laku yang salah, mengembangkan tingkah laku baik yang sudah biasa dan membangun tingkah laku baik yang belum ada pada peserta didik.

2. Tujuan Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari komponen pendidikan, maka tujuannya mengacu pada tujuan dari pendidikan Islam maka dengan ini penulis akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum, dan menurut pendapat para pakar pendidikan dan sebelumnya penulis mengemukakan dahulu pengertian pendidikan supaya tergambar tujuan keteladanan guru dalam mencapai tujuan.

1). Pengertian Pendidikan

Menurut Prof. HM. Arifin, M.Ed. pada dasarnya pengertian pendidikan dapat dilihat dua segi yaitu segi individu dan segi sosial kultural.

- a. Segi individual pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik ke arah pertumbuhan dan kemampuan dasar atau pembaharuan titik optimal.¹⁹

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan kemampuan berlangsung secara bertahap, yang dibedakan oleh intensitas dan eksistensinya bagi masing-masing individu anak didik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ahli pendidikan, hukum perkembangan ada tiga yaitu 

Pertama : Hukum perkembangan kesatuan organis.

Kedua : Hukum perkembangan berdasarkan tempo.

Ketiga : Hukum konvergensi.²⁰

Hukum pertama menganggap bahwa perkembangan manusia itu berlangsung secara menyeluruh baik fungsi-fungsi kejiwaannya maupun fungsi-fungsi fisiologisnya, satu sama lain saling berkaitan. Hukum kedua menganggap bahwa setiap anak/manusia berbeda-beda kecepatan perkembangannya baik

¹⁹ Arifin HM., *Dasar-dasar*, hal. 42.

²⁰ *Ibid*, hal. 42

berkaitan dengan fungsi kejiwaannya atau dengan fungsi fisiknya. Sedangkan hukum yang ketiga menyatakan bahwa perkembangan anak didik berlangsung secara interaktif (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasar dengan kemampuan sekitar.

b. Pengertian pendidikan dilihat dari segi sosial kultural sebagai berikut :

“Sebagai proses pembudayaan manusia melalui nilai-nilai kultural masyarakat dengan cara transfer (pengalihan) atau transformasi (pengubahan) nilai-nilai kebudayaan tersebut untuk diwariskan kepada generasi yang lebih muda oleh generasi yang lebih tua.”²¹

Pengertian pendidikan menurut pandangan sosiokultural tersebut mengandung makna pelestarian nilai-nilai kultural dari generasi ke generasi berikutnya.

Pengertian menurut pandangan ahli filsafat antara lain :

Dr. Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syalbani, mengatakan bahwa pendidikan adalah :

“Usaha mengubah tingkah laku individual (orang perorangan) dalam kehidupan pribadinya, dalam kehidupan di lingkungan alam sekitarnya melalui suatu proses agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat yang bahagia.”²²

Dr. Mohammad Fadhil Al-Djamaly berpendapat :

²¹ *Ibid*, hal. 43.

²² *Ibid*, hal. 43.

“Pendidikan adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik yang menyangkut derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).”²³

Dari beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

- Pertama : Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek.
- Kedua : Secara mutlak, pendidik adalah hanyalah Allah SWT, pencinta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Dia-lah yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan manusia dan interaksinya dan hukum-hukum itu untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaan.
- Ketiga : Pendidikan menuntut adanya langkah-langkah secara bertahap yang harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- Keempat : Pendidikan harus membimbing, mengarahkan, memberi teladan, harus bekerja mengikuti aturan ciptaan Allah, menjadi teladan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- Kelima : Pendidikan itu suatu pelestarian kebudayaan, artinya kebiasaan-kebiasaan yang baik dilanjutkan dan yang tidak baik diperbaiki dan kebudayaan yang belum ada diajarkan.

²³ *Ibid*, hal. 44.

Uraian di atas merujuk kepada pendidikan yang diberikan Allah SWT, kepada manusia khususnya umat Islam dengan mengutusny Nabi Muhammad SAW sebagai pelaksana pendidikannya Beliau bersabda dalam Al Haditsnya yang sangat populer :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*”²⁴

Dari Al-Hadits di atas mengandung makna bahwa pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah SAW pun, sebagai suatu pelestarian kebudayaan pada sebelum Islam yang telah ada yang baik dilanjutkan yang tidak baik dibuang dan diperbaiki, kebudayaan yang baik menurut ajaran Islam yang belum ada diajarkan sehingga terwujud masyarakat yang adil makmur.

- 2). Sasaran tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan kepribadian anak didik yang meliputi tiga aspek :
- a. Kognitif yaitu keilmuan dari siswa.
 - b. Afektif yaitu sikap yang meliputi perilaku baik.
 - c. Psikomotorik, yaitu keterampilan.

Maka sasaran pendidikan itu semua aspek yang ada pada diri siswa meliputi otak alat berfikir, anggota badan, telinga, mata, hidung, lisan dan hati

²⁴ An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, Darul Kitab Al-Arabiyyah, Indonesia, hal. 31.

(rohani) untuk menentukan sikap, meliputi : bakat, motivasi, minat yang bisa disebut *teksonomi bloom*.

Bertand Russehl yang hidup pada tahun 1872 sasaran tujuan pendidikan adalah pengembangan dari 4 (empat) potensi manusia,²⁵ yaitu berupa :

1. Vitalitas (daya kekuatan hidup).
2. Intelektualitas (kemampuan berfikir).
3. Sensitivitas (daya kepekaan rasa).
4. Keberanian.

Sasaran pendidikan Islam selain unsur-unsur yang disebutkan di atas oleh para ahli di atas yang paling mendasar adalah pembentukan rohani meliputi keimanan kepada Allah SWT dan keimanan pada yang lainnya yang termasuk pada rukun iman.

Karena keimanan kepada Allah akan mendasari segala aspek kehidupan, dan keimanan pun harus dibuktikan dengan kegiatan faal-faal dari unsur-unsur kehidupan, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ashr :

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ.²⁶

²⁵ Arifin HM, *Dasar-Dasar Pendidik*, hal. 147.

²⁶ Al- Ashr (103) : 1,2,3

Yang terkandung dalam Surat Al-Qur'an di atas antara iman dan amal shaleh selalu berkaitan, bila tidak ada satu di antaranya manusia hidup itu merugi, dalam arti hanya menghabiskan waktu.

3). Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum mengemukakan tujuan pendidikan Islam, penulis kutip tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989.

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”²⁷

Tujuan pendidikan nasional itu, tujuan yang harus dicapai oleh semua kegiatan pendidikan di Indonesia yang pada akhirnya kita mengacu pada tujuan kehidupan seorang muslim, maka tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan hidup orang muslim.

Tujuan pendidikan dalam Islam dirumuskan secara hierarkis berkesinambungan yang satu dengan yang lainnya berkaitan, berdasar pada prinsip-prinsip pengembangan dan pertumbuhan anak didik, mengikuti proses penciptaan Tuhan yang berlangsung secara bertahap dari yang sederhana ke arah yang bersifat kompleks, dari yang bersifat konkrit material ke arah yang bersifat

²⁷ Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Golden, 1994), hal. 4.

ideal. Tujuan yang paling tinggi ialah tahap akhir hidup di alam akhirat, tujuan awalnya tercapai alam berbagai kehidupan (maisyah) duniawi.

Dalam kongres dan seminar sedunia tentang Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad Pakistan tahun 1980 tujuan Pendidikan Islam dirumuskan :

“Tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya pertumbuhan kepribadian manusia seutuhnya, yang seimbang, melalui latihan rohaniah, akal kecerdasan, rasio (berpikir), merasa dan melatih indranya, oleh karena itu pendidikan bertugas untuk mengembangkan pertumbuhan manusia dalam semua aspek kehidupannya, baik rohaniah, intelektualitas, daya imajinasi, maupun jasmaniah, kemampuan bahasanya, secara individual maupun kolektif, seraya mendorong seluruh aspek tersebut ke arah kebijakan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikannya adalah terletak pada perwujudan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.”²⁸

Terlihat disini bahwa tujuan pendidikan Islam amat luas jangkauannya, tidak hanya menyangkut kemampuan beragama dan pengetahuan beragama saja, melainkan seluruh kemampuan ilmiah, ubudiah dan muamalah yang terintegrasi dalam diri manusia yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT yaitu pengabdian kepada-Nya.

Maka dengan uraian di atas bahwa tujuan Pendidikan Islam sesuai dengan tujuan hidup manusia, sebagaimana firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²⁸ Arifin HM, *Dasar-Dasar Pendidikan*, hal. 160.

Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”*²⁹ (Q.S. Ad-Dzariat : 56).

Tujuan dari pengambilan keteladanan mengarah pada tujuan pendidikan di atas.

D. Azas-Azas Pengambilan Keteladanan dalam Pendidikan Islam

1. Azas Wahyu

Dalam dunia pendidikan diperlukan alat pendidikan termasuk media pendidikan yang merupakan komponen pendidikan.

Pada bahasan sebelumnya telah mengutip bahwa manusia atau tingkah laku manusia dapat dijadikan media pendidikan yang menunjang pada kelancaran proses pendidikan mencapai tujuan.

Teladan itu salah satu dari alat pendidikan yang sangat potensial. Dasar pengambilan teladan diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الاحزاب)

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagi kamu.”*³⁰

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa manusia berperilaku harus meneladani Rasulullah karena Allah telah menciptakan beliau untuk dijadikan

²⁹ Ad-Dzariat (51) : 56

³⁰ Al-Ahzab (33) : 21

suri teladan dalam aspek kehidupan beliau. Juga pada pribadi Rasulullah SAW terdapat akhlak yang agung. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Tidak semata-mata pada diri kamu itu akhlaq yang agung.”

(Q.S. Al-Qolam : 4).³¹

Dalam surat Al-Qur'an yang lain Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانُوا حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Artinya : “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.* Al-

Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi memberikan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman. (Q.S. Yusuf : 111).³²

Dari ayat di atas berarti kata “Ibroh” artinya pengajaran analog dengan pemberian suri teladan bagi manusia, dari kisah-kisah para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.

³¹ Al-Qolam (68) : 4

³² Yusuf (12) : 111

Kesimpulan berdasarkan pada ayat-ayat di atas bahwa pengambilan teladan itu diperintah oleh Allah SWT.

2. Azas Psikis

Sebagian pakar psikologi Islam mengatakan bahwa imitasi atau peniruan istilah mereka taqlid adalah kebutuhan manusia dari naluri atau gharizah dalam jiwa manusia. Gharizah yang dimaksud adalah insting atau hasrat yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Hasrat itu biasanya terdapat pada anak, orang lemah, orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpinnya.

Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Pendidikan* unsur dari peniruan adalah :

“Pertama : keinginan untuk meniru dan mencontoh terdorong oleh keinginan yang tidak dirasakan. Kedua : kesiapan untuk meniru, yaitu setiap manusia mengalami tahapan usia, mempunyai kesiapan dan mempunyai potensi untuk meniru atau mencontoh. Ketiga : adanya tujuan. Dalam peniruan, baik anak kecil maupun orang dewasa peniruan mempunyai tujuan, apakah tujuan yang ingin diketahui atau tidak diketahui.”³³

Dari pemikiran di atas bahwa pengambilan teladan atau meniru ditinjau dari segi psikologis, merupakan bawaan atau naluri yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang bersifat kejiwaan, seperti yang telah dikemukakan pada pasal sebelumnya anak mengalami proses imitasi atau identifikasi mulai dari usia sebelum 5 tahun. Yang bertujuan supaya manusia

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip*, hal. 368.

maju dan berkembang, baik dari segi pemikiran, kebudayaan dan lebih dewasa dan matang kepribadiannya.

Berdasar dari pemikiran di atas pula, maka secara psikologis membentuk kepribadian peserta didik akan lebih mudah melalui suri teladan dari kepribadian gurunya.

Media mengajar menggunakan teladan perilaku yang baik dari gurunya lebih menarik, mudah dipahami dan membekas atau berkesan bagi jiwa peserta didik. Kenyataan yang sangat agung yang harus kita teladani Rasulullah SAW mengajarkan shalat kepada para sahabat yang sezamannya dengan menggunakan suri teladan yaitu tingkah laku beliau dikala shalat. Dalam Al Haditsnya yang diriwayatkan oleh Iman Bukhori

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya : “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”.³⁴

3. Azas Manfaat

Keteladanan sangat bermanfaat dalam memperlancar proses pendidikan, peserta didik akan percaya kepada pendidik sehingga rindu pada belajar, betah di kelas, bergairah dalam proses belajar bila teladan dari guru sangat menarik.

³⁴ Imam Bukhari , Al-Bukhari, hal. 245.

Ahli pendidikan mutakhir yaitu Bobbi De Porter, dkk. dalam bukunya *Quantum Teaching* mengutarakan :

“Keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh.”³⁵

Dari ungkapan di atas bahwa teladan itu mempunyai manfaat sangat besar, dalam dunia pendidikan maka hendaklah para guru mempunyai kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam hal ini Bobbi De Porter berilustrasi sebagai berikut :

“Hari ini pertama sekolah, dan ketika Astuti meninggalkan ruang kelas Anda, jantungnya berpacu tak sabar saat memikirkan proses belajar nanti, kegairahan, kesenangan dan kegembiraan dalam suasana yang nyaman dan mendukung. Dimana gurunya tidak hanya peduli, tetapi juga terlibat dalam kesuksesannya, sebuah senyum tersungging di bibir Astuti, dan banyak bayangan, suara, dan perasaan melintasi otaknya. Dia tak sabar menanti hari-hari selanjutnya. Setahun penuh kegembiraan, kegairahan, minat dan keberhasilan.”³⁶

Ilustrasi di atas mengungkapkan suatu pernyataan bahwa pendidik yang kepribadiannya baik menjadi teladan bagi peserta didik bermanfaat untuk kegairahan dan kesenangan belajar.

³⁵ Bobbi De Porter, dkk, *Quantum Teaching*, alih bahasa Ary Nilandari Bandung, Kaifa, 2002, hal. 38.

³⁶ *Ibid*, hal. 40.

BAB III

KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN GURU SEBAGAI

TELADAN BAGI PESERTA DIDIK

A. Guru Sebagai Pribadi

Guru adalah pendidik profesional, yang memegang posisi sentral dalam menjaga kesinambungan jiwa terutama akal, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Sukses dan tidaknya pendidikan sebagian besar terletak pada guru. Guru biasa juga disebut “pengajar”. Akan tetapi kata guru tidak mengandung arti “memberi pelajaran” saja tetapi mendidik baik di sekolah atau maupun diluar sekolah.

Syarat untuk menjadi guru yang dikemukakan oleh Dr. Zakiyah Daradjat dkk, dilihat dari ilmu pendidikan Islam adalah :

1. Takwa kepada Allah

Guru, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak

bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu tujuan.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap sekali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya membahayakan bagi kesehatan anak-anaknya. Disamping itu guru yang sakit tidak bergairah mengajar.

Kita kenal ucapan “Men Sana In Corpore Sano” yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang kuat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara menyeluruh, akan tetapi kesehatan badan mempengaruhi semangat kerja. Karena guru yang sakit-sakitan kerap kali absen dan tentunya merugikan anak-anak.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak anak. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak baik pada anak didik dan hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik yang

dimaksud akhlak baik adalah mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW.¹

Dari persyaratan menjadi guru yang dikemukakan oleh Dr. Zakiyah Daradjat, dkk. menunjukkan itu adalah kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang calon guru, dalam arti kepribadian di atas harus ada pada seorang guru.

Diantara akhlak guru adalah :

1. Mencintai jabatannya.
2. Bersikap adil terhadap murid.
3. Berlaku sabar dan tenang.
4. Guru harus berwibawa.
5. Guru harus gembira.
6. Guru bersifat manusiawi.
7. Bekerja sama dengan guru lain.
8. Bekerja sama dengan masyarakat.²

Bila diuraikan dari akhlak guru diatas bisa lebih dipahami bahwa : Tidak semua orang menjadi guru karena “Panggilan Jiwa”, mungkin diantara mereka ada yang karena “terpaksa”, dengan alasan ketimbang nganggur, karena dorongan orang tua, karena keadaan ekonomi, atau karena menganggap gaji guru lebih

¹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 41-42.

² *Ibid*, hal. 44

besar daripada jadi petani dan lain sebagainya. Dalam keadaan bagaimanapun guru harus mencintai pekerjaannya, menghayati benar-benar, kemuliaan dan keindahan tugasnya itu yang paling baik apabila seseorang menjadi guru karena didorong oleh panggilan jiwa.

Guru harus bersikap adil terhadap semua murid karena murid-murid sangat tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil, guru-guru muda kerap kali bersikap pilih kasih, misal guru laki-laki memperhatikan murid perempuan yang cantik, atau anak yang pandai daripada yang lain, anak orang kaya dan lain sebagainya, hal itu tidak baik, mereka harus diperlakukan sama.

Guru harus sabar dan tenang, kadang-kadang guru suka merasa kecewa, bila siswa tidak memperhatikan, atau murid sukar mengerti dengan apa yang ia terangkan, guru yang putus asa, atau cepat marah, tetapi tenang, tabah, sabar sehingga masalah dapat teratasi.

Guru harus berwibawa, penampilan harus rapih, sopan, pakaian sederhana tapi menarik, kadang-kadang ada guru yang pakaiannya kurang rapih, sepatunya sudah rusak lagi kotor, kadang guru perempuan warna baju menyolok, perhiasan berlebihan hal ini bisa jadi bahan gunjingan anak atau melatih anak kurang baik.

Guru harus selalu gembira, mempunyai sifat humor, suka gembira dan memberikan kesempatan bergembira kepada anak, selalu tersungging senyuman dibibir guru supaya mengikat hati anak.

Guru harus bersifat manusiawi tak lepas dari kekurangan, bukan manusia sempurna oleh karena itu harus berani melihat kekurangan dirinya dan segera memperbaikinya. Dengan demikian pandangan tidak picik, bersedia dikritik, dan memahami pula kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada diri siswa.

Guru tidak boleh sombong, harus mampu bekerja sama dengan guru lain atau dengan kepala sekolah, harus siap sedia bekerjasama memperjuangkan tercapainya tujuan pendidikan.

Di masyarakat guru harus bergaul, dan aktif berperan serta membangun ketertiban, keamanan dan kesejahteraan dimana guru itu bertempat tinggal.

Dalam rumah tangga bila guru seorang bapak maka jadilah pemimpin yang bijaksana bisa mengayomi anak dan istrinya, bila guru seorang ibu tetap suami pemimpin rumah tangga jadilah ibu rumah tangga yang arif dengan penuh kasih sayang, bila guru seorang anak hormatilah kedua orang tua, jadilah anak yang berbakti sehingga dengan profesi guru itu menjadikan rumah tangga yang mawadah wa rohmah.

B. Guru Sebagai Pendidik

Kepribadian yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik banyak diutarakan oleh para ahli pendidikan baik pendidik awaliyyin atau salaf meskipun

ahli pendidikan masa modern. Diantaranya kepribadian guru menurut pemikiran :

1. Iman Al-Ghazali seorang guru harus :

- Sempurna intelegensinya.
- Terpuji akhlaknya.
- Sehat jasmaninya.
- Mempunyai sifat-sifat istimewa seperti kasih sayang, simpatik, berlaku seorang orang tua.
- Taqarrub kepada Allah.
- Bekerja dengan ikhlas tanpa menunggu pujian, tidak karena uang, tidak menunggu balas jasa dari murid.
- Kecenderungan pada agama iman yang kuat, penasehat yang jujur yang terpercaya.
- Memulai mengajar dari yang mudah dahulu berangsur-angsur ke yang sukar.
- Sederhana, jangan bermegah diri, jangan memamerkan ilmu atau mengejar pangkat.
- Menjauhi sifat kasar dalam mendidik.
- Lapang dada, rendah hati, tidak rendah diri, tidak bersifat sempit pada ilmu.
- Memperhatikan perbedaan-perbedaan individu murid dari segi bakat, IQ atau sosial murid.
- Menguasai ilmu keguruan seperti ilmu jiwa, metode mengajar dan lain sebagainya.
- Mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya.³

2. Athiyah Al-Abrasyi

- Zuhud
- Bersih tubuhnya.
- Bersih jiwanya tidak mempunyai dosa besar.
- Tidak memandam rasa dengki dan iri hati.
- Tidak riya.
- Tidak mengenai permusuhan.
- Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
- Sesuai perkataan dan perbuatan.
- Tidak mau mengakui ketidaktahuan.
- Bijaksana.
- Tidak kasar, tegas dalam perkataan dan perbuatan.

³ Fathiyah Hasan Sulaeman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, alih bahasa Fathur Rahman MAY, dkk, (Bandung : PT. Al-Maarif, 1993), hal. 44-57.

- Rendah hati, tidak rendah diri.
- Lemah lembut
- Pemaaf
- Sabar, tidak marah karena hal kecil.
- Berpenampilan menarik.
- Bersifat kebabakan, penuh kasih sayang.
- Mengetahui dan memahami karakter anak. ⁴

3. Mahmud Yunus, sifat-sifat Guru adalah :

- Menyayangi muridnya dan mereka seperti anak kandungnya sendiri.
- Hendaklah guru memberi nasehat kepadanya.
- Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bemegah-megah atau untuk persaingan.
- Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan yang tidak baik dengan cara lemah lembut, bukannya dengan caci maki.
- Hendaklah mengajarkan kepada murid pelajaran yang sesuai dengan kemampuannya.
- Hendaklah guru mendidik muridnya supaya mau berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diberikan oleh guru saja.
- Hendaklah guru mengamalkan ilmunya.
- Hendaklah guru memperlakukan muridnya dengan adil. ⁵

4. Hasil loka karya pembinaan kurikulum pendidikan guru UPI Bandung, kriteria profesional guru adalah :

a. Fisik

- Sehat jasmani dan rohani.
- Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/ cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik. ⁶

b. Mental/Kepribadian

- Berkepribadian/berjiwa Pancasila.
- Mampu menghayati GBHN.

⁴ Athiyah Al-Abrasya Muhammad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), hal. 146-149.

⁵ Mahmud Yunus, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996, hal. 114.

⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 37.

- Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik.
- Berbudhi pekerti luhur.
- Berjiwa kreatif dan memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
- Bersikap demokrasi dan penuh tanggung jawab dan mampu menyuburkannya.
- Kreatif dan tanggung jawab.
- Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
- Bersifat terbuka.
- Menunjukkan rasa cinta pada profesinya.
- Taat dan disiplin.
- Memiliki *sense of humor*.⁷

5. Bobbi De Porter, dkk. dalam *Quantum Teachingnya* mengemukakan bahwa kepribadian guru sebagai pendidik sebagai berikut :

- Kekuatan niat yang ikhlas dalam melaksanakan profesi guru.
- Saling rasa simpati dan pengertian dengan peserta didik.
- Keriang dan ketakjuban artinya merayakan keberhasilan.
- Pengambilan resiko yaitu membangkitkan gairah belajar.
- Rasa saling memiliki antara guru dengan peserta didik.
- Keteladanan artinya guru memberi contoh yang baik pada peserta didik.⁸

Dari pemikiran-pemikiran di atas bahwa kepribadian guru sebagai pendidik harus baik dari segala aspek, meliputi : kesehatan jasmani, keilmuan, kepribadian/akhlak dan melaksanakan tugas atau profesi.

C. Guru Sebagai Anggota Masyarakat

Guru sebagai anggota masyarakat harus bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat.

⁷ *Ibid*, hal. 38.

⁸ Bobbi De Porter, *Quantum*, hal.17

Dari berbagai kemampuan baik di rumah atau di sekolah diamalkan pula di masyarakat. Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan masyarakat yaitu dengan bekal kemampuan dan keilmuan yang dimiliki guru hendaklah turut serta :

- Membangun persatuan dan kesatuan bangsa.
- Memahami hal-hal yang ada di masyarakat seperti suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kondisi lingkungan dan sebagainya.
- Mencerdaskan masyarakat.
- Menghargai suku bangsa lain.
- Menghargai agama yang dianut orang lain.
- Menghargai sifat kebiasaan bangsa lain.
- Memberi pengabdian kepada masyarakat seperti gotong royong.
- Menjaga keamanan.
- Menjaga tata ketertiban.
- Dermawan
- Bergaul dengan masyarakat di sekitar dimana ia tinggal.⁹

Dari uraian di atas mengenai kepribadian guru sebagai pribadi, sebagai pendidik dan sebagai anggota masyarakat secara teori bisa dipisah-pisahkan tetapi secara prakteknya adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan akan teraplikasikan pada seorang pribadi guru profesional, sebagai teladan bagi peserta didik yang merupakan salah satu media dalam pembentukan kepribadian peserta didik sebagai tujuan dari pendidikan Islam.

Aplikasi seorang guru profesional akan dibahas pada pasal selanjutnya yaitu mengenai kompetensi guru.

⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, hal. 41.

D. Kompetensi Guru dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

1. Pengertian Kompetensi Guru

Istilah kompetensi dalam dunia pendidikan pada awal tahun ajaran 2003/2004 sangat *trend* karena pemerintah mengadakan pengembangan kurikulum, dari kurikulum 1994 yang disempurnakan menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dibayangkan oleh para guru sangat membingungkan, padahal istilah itu dari sebelumnya sudah ada.

Kompetensi berasal dari kata “Competency” (bahasa Inggris) yang artinya “kemampuan”, maka dalam dunia pendidikan kemampuan itu bisa pada peserta didik bisa pada pendidik atau guru.

Dalam KBK sasarannya adalah hasil belajar berarti kemampuan siswa, maka kompetensi diartikan :

“Sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.”¹⁰

Pengertian kompetensi guru yang penulis kutip adalah :

“Kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didiknya dengan mudah.”¹¹

¹⁰ Pusat Kurikulum, *Pengembangan Silabus KBK*, (Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2002), hal. 3.

¹¹ M. Arifin dkk, *Media*, hal. 336.

Dari pengertian di atas yang penulis kaji adalah pengertian kompetensi guru. Dengan demikian kompetensi merupakan modal dasar bagi keberhasilan seorang pendidik dalam memproses materi pengajaran dimana sasarannya pembentukan kepribadian peserta didik, betapa pentingnya kedudukan pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar, sehingga guru harus mampu mengaplikasikan keilmuannya untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, karena ketidakmampuan pendidik di bidang tugasnya, maka murid pun akan mengalami kegagalan dalam pembentukan kepribadiannya.

2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Secara teoritis kompetensi guru meliputi tiga jenis yaitu :

1. Kompetensi kepribadian guru.
2. Kompetensi profesional guru.
3. Kompetensi kemasyarakatan.¹²

Dalam bukunya Prof. Dr. Oemar Hamalik mengatakan, “Secara teoritis ketiga jenis kompetensi di atas dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Diantara ketiga jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru.”¹³

Jadi guru yang tampil mengajar harus mempunyai kepribadian yang baik dan mampu melakukan sosial adjusment (penyesuaian diri) dalam masyarakat,

¹² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 34.

¹³ *Ibid*, hal. 35.

ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru. Kajian mengenal karakteristik guru pada pasal sebelum secara terpisah-pisah, maka pada pasal ini merupakan kajian secara keseluruhan dari karakter seorang guru.

3. Tanggung Jawab dan Kompetensi Guru

Manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam diri atau yang bersumber dari lingkungan sosialnya meliputi norma agama.

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi, setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kemampuan yang lebih kecil dan lebih khusus.

Menurut Prof. Dr. Oemar Hamalik tanggung jawab guru meliputi :

- a. Tanggung jawab moral.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan.¹⁴

¹⁴ Oemar Hamalik, Pendidikan Guru, hal. 41-42.

Ad a). Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dan moral Pancasila bila tinggal di Indonesia dan bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai agama Islam, Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi berikutnya. Artinya setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kemampuan menghayati berarti kemampuan untuk menerima, mengingat, memahami dan meresapkan kedalam pribadinya sehingga akhlakul karimah itu mendasari semua aspek kehidupannya, bukan hanya menjadi pengetahuan, pemahaman dan kesadaran saja tetapi menjadi keterampilan psikomotornya, kemampuan mengamalkan itu berarti guru mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat sehingga menjadi teladan bagi peserta didik dan warga masyarakat.

Dengan hal di atas bahwa perbandingan guru dengan murid bagaikan tongkat dengan bayangannya. Ditegaskan dalam Al-Qur'an firman Allah SWT :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

Artinya : *“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri sendiri*

(Q.S. Al-Baqarah : 44).¹⁵

¹⁵ Al-Baqarah (2) : 44

Oleh karena itulah dosa seorang alim (jika berbuat maksiat) lebih berat daripada orang tak berilmu, karena banyak orang berbuat maksiat karena seorang alim akibat mengikutinya.

Ad b). Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran pada peserta didik.

Kemampuan profesional guru atau kompetensi dirumus 10 kompetensi yang harus ada pada setiap pendidikan yaitu :

- a. Guru harus mampu menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan (mastery of subject matter).
- b. Guru harus mampu mengelola program belajar mengajar (managing learning teaching programme) yang dapat merangsang dan menggairahkan peserta didiknya untuk belajar.
- c. Guru harus mampu mengelola kelasnya (managing the classroom) sehingga menimbulkan kelas yang gemar membaca (reading habit) dan gemar belajar.
- d. Guru harus berkemampuan menggunakan media dan sumber belajar yang ada di sekolah (media audio visual aid and learning resource centre).
- e. Guru harus mampu menguasai landasan-landasan pendidikan (mastery of paedagogy).
- f. Guru harus mampu mengelola proses interaksi belajar mengajar (managing teaching learning process).
- g. Guru mampu menilai prestasi belajar peserta didiknya untuk kepentingan pendidikan selanjutnya (evaluating the student's achievement).
- h. Guru harus mampu mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan (guidance and conceling programme).
- i. Guru harus mampu mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah (managing school administration).
- j. Guru harus mampu memahami prinsip-prinsip penelitian dan penafsiran guna keperluan pendidikan.¹⁶

¹⁶ M. Arifin dkk, *Dasar-dasar*, hal. 337.

Kesepuluh kompetensi guru di atas jangan dipahami secara terpisah karena satu sama lain saling berkaitan dan sifatnya saling komplementer, semua kompetensi di atas adalah perangkat yang harus dimiliki pendidik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hasil didiknya.

Ad c). Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan.

Guru profesional tidak dapat melepaskan diri dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru sebagai warga masyarakat dipihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, mensukseskan pembangunan nasional serta mensukseskan pembangunan daerah dimana ia tinggal.

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab bidang kemasyarakatan, Prof.

Dr. Oemar Hamalik mengatakan :

“Guru harus memahami dan menguasai semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan dan sebagainya. Mampu memberikan pengabdian terhadap masyarakat, kompeten melaksanakan gotong royong, turut menjaga tata tertib di desanya, mampu bertindak memberikan bantuan kepada orang miskin, pandai bergaul dan sebagainya.”¹⁷

¹⁷ Oemar Hamalik, Pendidikan Guru, hal. 42.

Dari keterangan di atas maka guru di tengah-tengah masyarakat harus menjadi promotor kebaikan dan dapat memperbaiki yang salah.

Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku di masyarakat. Firman Allah SWT :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya : *“Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan kepada manusia, kamu memerintah yang ma’ruf dan melarang yang munkar, dan kamu percaya kepada Allah.*

(Q.S. Ali-Imran : 110) ¹⁸

Ad d). Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Dalam tanggung jawab keilmuan seorang guru profesional adalah seorang ilmuwan, Prof. Dr. Oemar Hamalik mengatakan :

“Guru harus bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian dan pengembangan.” ¹⁹

Untuk melaksanakan penelitian guru harus memiliki ilmu pengetahuan tentang, model penelitian, menentukan teknik penelitian, merumuskan masalah, cara dan alat pengambilan data dan lain sebagainya, baik penelitian lapangan atau

¹⁸ Ali Imran (3) : 110

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru* hal. 43.

library (kepastakaan), dan dapat menyusun laporan penelitian, lebih jauh guru harus mampu menggunakan metode statistik untuk menganalisa data. Hal di atas supaya guru mampu memecahkan persoalan secara sistimatis dan ilmiah terutama yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya.

Dengan kemampuan di atas guru mampu menunjukkan pada masyarakat hal-hal yang bermanfaat, manfaat dan tepat guna, dan dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, supaya masyarakat bisa sejahtera aman dan damai. Hal di atas sesuai dengan himbauan Allah SWT dalam Al-Qur'an :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Hendaklah ada segolongan diantara kamu yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan yang makruf dan melarang dari kemunkaran. Mereka itulah orang yang berbahagia.”²⁰ (Q.S. Ali Imran : 104).

Dari ayat di atas kata **هُمُ الْمُفْلِحُونَ**, bisa diberi makna bila seorang guru melaksanakan hal di atas tergolong orang yang beruntung karena manfaat.

Sebaik-baik umat dalam ayat di atas dijabarkan oleh penulis yang penulis kutip dari peran guru yang diutarakan oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut :

²⁰ Ali Imran (3) : 104

1. Korektor
2. Inspirator
3. Informator
4. Organisator
5. Motivator
6. Inisiator
7. Fasilitator
8. Pembimbing
9. Demonstrator
10. Pengelola kelas
11. Mediator
12. Superior
13. Evaluator²¹

Sedangkan “kode etik guru” hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21-25 Nopember 1973 di Jakarta adalah :

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran, profesional dalam menerapkan kurikulum, sesuai dengan kebutuhan anak didik.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tapi menghindarkan dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasar lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
9. Guru melakukan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²²

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 45-48.

Kode etik guru ini merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan oleh guru sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan.

Berdasar pada uraian di atas maka seorang guru itu yaitu sosok manusia yang selalu berzikir kepada Allah SWT. Dan berfikir dalam bertindak sesuai daya akademik yang dimilikinya sehingga mempunyai jiwa yang tenang sesuai dengan firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra’d: 28)²³

Dalam melaksanakan tugas hendaklah disesuaikan dengan kemampuan siswa serta lemah lembut dan penuh perhatian seperti dalam Al-Quran dalam surat Ali- Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لنتَ لَهُمْ

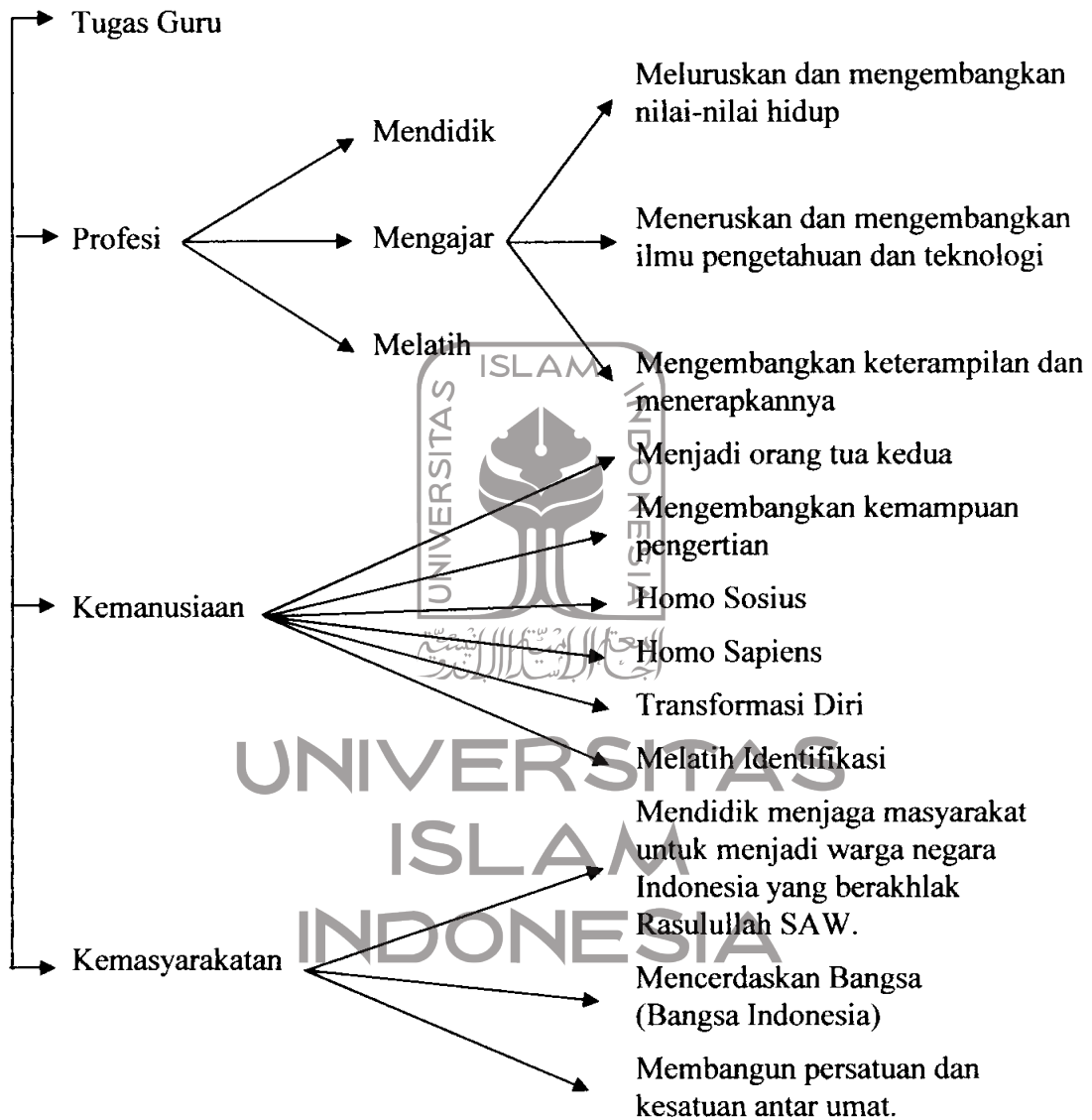
Artinya : “ Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.” (QS. Ali-Imran : 159)²⁴

²² *Ibid*, hal. 49-50.

²³ Ar-Ra’d (13) : 28.

²⁴ Ali-Imran (3) : 159.

Bagan Tugas Guru



BAB IV

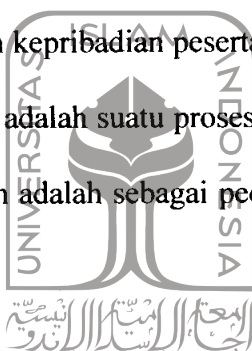
FUNGSI KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN

KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK

A. Interaksi Edukatif dalam Proses Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Proses pembentukan kepribadian peserta didik adalah suatu proses belajar mengajar, belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan, sedangkan tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar itu.



Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dengan murid dan mediumnya adalah sejumlah pengetahuan, dan hubungan itu harus bermakna kreatif, dan harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan, Abu Almadi dan Syujudi mengutarakan :

“Interaksi edukatif adalah mutu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.”¹

Syaiful Bahri Djamarah mengutarakan bahwa interaksi edukatif adalah :

¹ Syaeful Bahri Djamarah, *Guru*, hal. 11.

“Interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.”²

Proses interaksi edukatif adalah proses yang mengandung sejumlah norma atau aturan, yang harus di transfer oleh guru kepada anak didik, sehingga interaksi itu mempunyai makna pembentukan kepribadian.

Dengan demikian interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai media mencapai tujuan.

Film atau gambar hidup yang digunakan alat bantu pendidikan akan lebih bermakna hasilnya bagi anak, atau alat, dengan misalnya anak diajak menonton film-film orang yang sukses atau cara beribadah misal ibadah haji, hal ini di Indonesia belum bisa terlaksana dengan baik secara menyeluruh, tetapi di sekolah-sekolah yang sarananya sudah memadai bisa menggunakan VCD atau alat dengar Tape Recorder.

Oemar Hamalik mengemukakan dalam bukunya, Media Pengajaran dalam menggunakan Audio Visual hendaknya termasuk kategori :

- a. Judul film pendidikan, penyajiannya dan pembahasannya menarik untuk peserta didik.
- b. Materi yang disajikan benar dan asli.
- c. Sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik dan daya keimanan.
- d. Bahasa yang digunakan dalam dialog film tersebut sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik.

² *Ibid*, hal. 12.

- e. Urutan pembahasannya sistematis dan logis.
- f. Lama putarannya jangan melelahkan anak.³

Dalam suri teladan telah dibahas panjang lebar sebelumnya guru hendaknya berkepribadian yang baik yang patut jadi teladan bagi peserta didik, dalam prakteknya guru harus bersikap :

- a. Tut Wuri Handayani : artinya sebagai pemimpin yang mempengaruhi dari belakang.
- b. Ing Madyo Mangun Karso artinya membangkitkan pikiran murid bila berada ditengah-tengah mereka.
- c. Ing Ngarso Sung Tulodo artinya memberi teladan bila di depan mereka.⁴

Selanjutnya seorang guru, meskipun guru agama selain membawa anak didiknya bertingkah laku menurut pandangan Islam bahwa interaksi edukatif harus dijalin berdasar silaturahmi (hubungan kasih sayang). Karena Islam mengajarkan hubungan kasih sayang akan menimbulkan suasana yang akrab dan saling pengertian antara guru dan peserta didik. Saling menolong dalam menghadapi kesulitan proses belajar, baik kesulitan pribadi murid, kelompok ataupun kesulitan guru sendiri sehingga atas dasar itu peserta didik bisa merasakan suasana nyaman, tenang , tentram dan damai dalam belajar.

2. Media Interaksi Edukatif dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Kata Media berarti, “alat perantara”, media pengajar itu berupa tingkah laku manusia atau benda lain yang disediakan untuk bidang studi tertentu.

³ Amirudin Rosyad, *Media Pendidikan*, (Jakarta : Bimbaga Islam, 1997), hal 13.

⁴ Abdurrohman Surjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara*, hal 29.

Prof. Dr. H. Amirudin Rosyad mengutarakan media pengajaran meliputi :

1. Bahan Cetak.
2. Alat pandang dengar (audio visual aid).
3. Contoh kelakuan atau suri teladan (uswatun hasanah).
4. Sumber masyarakat dan alam sekitar.”⁵

Dari setiap media mempunyai kelebihan dan kelemahan untuk mengatasi kelemahan dan bahan cetakan antara lain :

1. Pilihlah buku yang sesuai dengan perkembangan anak.
2. Guru harus gemar membaca supaya diteladani oleh peserta didik, sehingga mereka gemar membaca.
3. Peserta didik dianjurkan sering mengunjungi perpustakaan sekolah dan lain sebagainya.⁶

Seperti Rasulullah SAW, misal berkisah tentang kejujuran Rasulullah SAW tatkala berdagang, mengambil dagangan dari Saidatina (Khadijah), ketabahan, beliau ditinggalkan oleh kakeknya, keberanian beliau tatkala perang Badar, kewibawaan beliau tatkala menjumpai Hajar Aswad pada salah satu sudut Ka’bah dan lain sebagainya, karena kisah-kisah Rasulullah SAW selalu aktual

⁵ Amirudin Rosyad, *Media*, hal. 1.

⁶ *Ibid*, hal. 3.

dan menarik bagi seluruh umat, dan beliaulah manusia sempurna yang harus kita teladani. Firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik dari segi ilmu hindari dari sifat verbalisme. Dari segi kepercayaan hindari taqlid membabi buta, artinya peserta didik harus berfikir sesuai dengan akal fikirannya.

3. Langkah-langkah Sebelum Proses Pembentukan Kepribadian

Pertama sebelum murid diberikan materi ajar maka dalam taraf permulaan harus diberikan dahulu cara-cara belajar supaya sukses dan ilmunya bermanfaat.

Di dunia pendidikan Islam terutama di pesantren para santri diwajibkan dahulu mengaji kitab “Ta’limul Muta’alim” karya Syekh Al-Zarnuji dengan harapan sukses dalam mencari ilmunya dan ilmunya bermanfaat.

Dalam kitabnya Syekh Al-Zarnuji mengemukakan latar belakang dari penyusunan kitabnya :

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ إِلَى مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالتَّشْرِيفُ حَرْمُونَ لِمَا لَيْسَ لَهُمْ أَخْطَأُوا طَرَائِقَهُ وَتَرَكَوْا شَرِئَتَهُ—وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ....

Artinya : “Setelah saya melihat banyak orang yang mencari ilmu pada zaman kami, ilmu tapi tidak sampai bisa ngambil manfaat dari ilmunya itu dan buahnya ilmu yaitu mengamalkan dan menyebarkan ilmu itu, karena mereka salah jalan mencari ilmunya dan tidak memenuhi syarat-syarat mencari ilmu. Dan

siapa yang salah cara mencari ilmu maka akan sesat dan tidak akan mendapat manfaat dari ilmu itu sebelum ia mati.”⁷

Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning*. Dalam enam minggu awal ia memberikan pelajaran “bagaimana cara belajar” yaitu kurikulum enam minggu dibukukan digunakan untuk mempelajari keterampilan-keterampilan belajar yang mendasar seperti cara mencatat, menghafal, dan membaca cepat.”⁸

- Menata Suasana Belajar

Suasana belajar hendaklah nyaman dan mendukung untuk belajar, supaya percaya diri dan menyukai belajar.

- Mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran. Dalam hal ini Bobbi pun mengutarakan kesuksesan dalam belajar bila merupakan kombinasi yang harmonis dari tiga unsur yaitu : “Keterampilan akademis, potensi fisik, dan keterampilan dalam hidup.”⁹

Jadi agar efektif dalam belajar harus menyenangkan, siap fisik, merasa penting, aman dan nyaman.

⁷ Syekh Al-Zarnuzi, *Ta’limul Muta’alim*, (Tasikmalaya : Toko Kairo), hal. 3.

⁸ Bobbi De Porter, *Quantum Learning*, alih bahasa Alwiyah Abdurahman, Bandung, Kaifa, 2001, hal.2.

⁹ *Ibid*, hal. 4.

B. Kepribadian Peserta Didik yang diharapkan

Pada bahasan sebelumnya telah dibahas tentang konsep kepribadian peserta didik yaitu meliputi keadaan usia, kejiwaannya, ~~uji~~ jasmaniahnya, dan tipe-tipe kepribadian peserta didik.

Pada pasal ini yang menjadi bahasan utama penulis adalah telaah tentang kategori kepribadian peserta didik yang diharapkan atau dicita-citakan dalam proses pembentukan kepribadian atau pendidikan.

Pada tujuan Pendidikan Nasional tercantum unsur-unsur yang potensial yang menjadi sasaran dari proses pendidikan. Sebagaimana tercantum pada Tap. MPR/1993 yaitu Pendidikan Nasional :

“Bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.”¹⁰

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional diatas maka kepribadian peserta didik itu meliputi seluruh objek kehidupan yang memerlukan penjabaran, yang sangat luas dan mendalam.

Pencapaian tujuan itu berbeda di ukur dengan jenjang pendidikan masing-masing dalam hal ini sesuai dengan apa yang diberikan oleh Iman Ghazali yang diutarakan oleh Fathiyah Hasan Sulaeman sebagai berikut :

¹⁰ Arifin HM, *Dasar-Dasar*, hal 197

“Imam Ghazali menjelaskan ada beberapa perbedaan diantara masing-masing orang dari segi persiapan akal dan kemampuannya, karena itu beliau menyarankan bahwa proses pendidikan hendaknya sejalan dengan kemampuan akal anak didik.”¹¹

Penjabaran tujuan pendidikan setelah proses pendidikan berlangsung maka para pakar pendidikan mengemukakan kategori-kategori yang harus ada pada pribadi peserta didik dalam bidang-bidang sebagai berikut :

1) Ketakwaan kepada Allah SWT

“Takwa menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan tetapi implikasi Takwa bersifat kemanusiaan. Apabila orang bertakwa maka implikasinya bersifat adil kepada manusia, berbuat baik kepada anak yatim pada orang tua dan sebagainya.”¹²

Maka implikasi Takwa yang diutarakan oleh Hamzah Yaqub meliputi akhlak kepada Allah.

1. Beriman : meyakini bahwa : Allah itu sungguh-sungguh ada, tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah. Dia memiliki sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat kelemahan. Keimanan ini tercermin dalam rukun iman yang enam yakni : Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab yang diturunkannya, Iman kepada Rasul Allah yang telah diutusNya, Iman kepada hari Qiamat dan Iman kepada Qada dan Qadar yang telah ditetapkan-Nya.
2. Toat : melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكُفْرِينَ

¹¹ Fathiyah Hasan Sulaeman, *Sistem Pendidikan*, hal 60

¹² Dawan Rahardjo.M., *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 2002), hal. 165.

Artinya : “Katakanlah” Taatilah Allah dan Rasulullah-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”¹³

3. Ikhlas : yakni melaksanakan beribadah hanya kepada Allah SWT dengan ikhlas dan pasrah, tidak beribadah kepada apa dan karena apapun kecuali kepada-Nya.
4. Sabar : artinya kuat dalam menerima cobaan, kuat melaksanakan taat kepada Allah, kuat menjauhkan dari larangan Allah.
5. Tadharu dan Khusus : dalam beribadah kepada Allah bersifat sungguh-sungguh, merendah diri serta khusus kepadaNya.
6. Husnud-dhan : yaitu berbaik sangka kepada Allah
7. Ar-Roja dan Ad-Du'a : memiliki harapan dan cita-cita optimisme terhadap sesuatu yang diinginkan disertai keyakinan bahwa Allah akan mengabulkannya.
8. Tawakal : mempercayakan diri kepada-Nya sambil mengusahakan pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita.
9. Tasyakur dan Qonaah : berterima kasih atas pemberian Allah dan merasa kecukupan terhadap segala apa yang telah diberikannya.
10. Khosyatullah : malu melaksanakan perbuatan yang tidak baik
11. Khauf : takut akan kemurkaan Allah dan takut putus dari rahmat Allah.
12. Taubat dan Istighfar : meminta ampunan Allah dari segala dosa dan noda yang diperbuat.¹⁴

2) Aspek Budi Pekerti/Akhlak

Imam Ghazali menjelaskan sifat-sifat yang harus disandang oleh peserta didik sehingga dia dapat mengambil manfaat dari pelajarannya : sifat-sifat itu ialah “Tawadhu (rendah hati), suci jiwanya dari perbuatan-perbuatan tercela, setia dan tulus hati.”¹⁵

¹³ Ali Imran (3) : 32

¹⁴ Hamjah Yakub, *Ilmu Akhlaq*, Bandung : Mizan, 1983), hal 141

¹⁵ Fathiyah Hasan Sulaeman, *Sistem Pendidikan*, hal. 59.

Keterangan Tawadhu adalah rendah hati menerima semua orang sehingga mudah bergaul, tidak angkuh, luwes.

Iman Al-Zarnuji pada kitabnya *Ta'limul Muta'alim* akhlak peserta didik atau Tolabul Ilmi yang dijelaskan dalam pasal-pasal dalam bahasannya antara lain :

- Cerdas, jujur, benar.
- Tadzim (menghormati), guru, ulama, ilmu.
- Tekun dan kontinuitas dalam belajar.
- Tawakal, rajin dalam belajar.
- Kasih sayang, lemah lembut.
- Waro dikala belajar.
- Tidak menyia-nyiakan waktu (disiplin).¹⁶

3) Aspek Keilmuan atau Pengetahuan

Siswa cerdas dalam menerima ilmu, mengamalkan ilmu yang telah ia miliki dan kemudian menyebarkannya, dalam berfikir dan bertindak ia ilmiah artinya berdasar pada ilmu yang ia miliki, mempunyai prestasi, mampu dalam ujian dan sebagainya.

¹⁶ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, hal 7 - 12

4) Aspek Afektif atau Sikap

Menerima ilmu dengan baik, menghormati guru, tanggap terhadap masalah-masalah yang ada di lingkungannya dan dapat mengatasinya, sopan santun, menghargai dirinya dan orang lain.

5) Aspek Kesehatan

Peserta didik sehat, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan pepatah “Men Sana In Corpore Sano”, segar, bugar, bersih badan, pakaian dan lingkungan.

6) Aspek Psikomotor atau Keterampilan.

Peserta didik harus terampil dalam menggunakan anggota badannya :

- Terampil dalam membaca.
- Terampil dalam menulis, membuat pekerjaan tangan, misal membengkel, menjahit, memasak dan sebagainya sesuai dengan bakatnya.
- Terampil dalam menggunakan hasil teknologi seperti komputer, internet, menjalankan mobil dan lain sebagainya.

7) Aspek kepribadian meliputi karakter dan penampilan, antara lain :

Ramah, sopan santun, tidak suka marah, penyayang, suka menolong orang lain, kerja sama dalam kebaikan, mudah bergaul, rapih, menarik, simpatik, murah senyum, berseri, riang, gembira, optimis, senang humor, sifat baik di

atas adalah anugerah Allah yang dikembangkan, oleh ilmu yang telah ia miliki melalui proses belajar mengajar.

Kesimpulan kepribadian peserta didik adalah kepribadian dari sosok manusia yang mencontoh kepribadian Rasulullah SAW.

Untuk mencapai tujuan diatas yaitu kepribadian yang diharapkan, maka ilmu yang diajarkan sesuai dengan bidang studi yang ada pada kurikulum tiap lembaga meliputi :

1. Pendidikan Agama

Mencakup : Tauhid, Fiqih, Tarikh, Qur'an-Hadits, Akhlak.

2. Pendidikan Pancasila (PPKn)

3. Pengetahuan Bahasa

Mencakup : Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Asing (Bahasa Inggris)

4. IPA : Fisika, Kimia, Biologi

5. IPS : Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Antropologi

6. Matematika

7. Penjaskes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan)

8. Pendidikan Seni (Musik-Lukis)

9. Pendidikan Keterampilan, meliputi (Tata Boga, Tata Busana).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

C. Fungsi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

1. Menurut Teori Pendidikan

Tinjauan Sosiologi dan Psikologis juga Pendidikan peserta didik termasuk makhluk yang suka meniru atau melakukan imitasi terhadap pola tingkah laku orang-orang sekitarnya kecenderungan melakukan imitasi itu pada semua hubungan sosial termasuk dalam proses belajar mengajar. Apa yang ditampilkan pendidik (guru) akan diimitasi oleh peserta didik.

Secara matematis, 12 tahun peserta didik komunikasi dengan gurunya, maka pola tingkah lakunya terbentuk melalui meniru kepribadian gurunya.

Maka ahli pendidikan menyebutkan :

“Contoh tingkah laku yang disebut suri teladan termasuk salah satu media pendidikan yang besar pengaruhnya kepada jiwa peserta didik.”¹⁷

Selanjutnya berpendapat :

“Contoh tingkah laku sebagai salah satu media pendidikan adalah suri teladan yang diberikan oleh guru, misalnya dalam tutur kata, tindak tanduk, cara berpakaian, pergaulan, cara berjalan semua yang dilihat dan didengar oleh peserta didik.”¹⁸

Berdasar pada pemikiran diatas maka teladan guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik berfungsi sebagai media pendidikan.

¹⁷ Amirudin Rosyad, *Dasar-dasar*, hal 20

¹⁸ *Ibid*, hal. 21.

Para ahli pendidikan pun mengatakan bahwa alat peraga itu bisa berupa benda mati yang dibutuhkan untuk memperlancar dan membantu efektivitas proses belajar mengajar, atau pun guru sendiri seperti telah dikutip sebelumnya.

Prof. Dr. HM. Arifin mengatakan :

“Contoh tingkah laku atau suri teladan adalah alat peraga yang hidup bagi peserta didik. Apabila suri teladan ini ditampilkan oleh pendidiknya, maka oleh peserta didik akan segera diserap atau diinternalisasikannya.”¹⁹

2. Ditinjau dari segi keberadaannya

Keberadaan suri teladan itu menjadikan keterkaitan antara peserta didik dengan guru. Perkataan guru yang sesuai dengan kenyataan, lembut, tegas, bijaksana adalah salah satu unsur dari keteladanan, sehingga bila guru berkata ditaati oleh peserta didiknya, baik suruhan atau larangan. “Perkataan” guru yang mempunyai kekuatan mengikat peserta didik, dikatakan pendidik atau guru itu mempunyai kewibawaan sama dengan mempunyai “gezah” terhadap peserta didik.”²⁰

¹⁹ Arifin, M, *Media Pendidikan*, hal. 246.

²⁰ Bobbi De Porter, *Quantum*, hal. 41.

Sehingga bila guru berwibawa semua petunjuk dan nasehat guru akan ditaati. Para ahli pendidikan bahwa fungsi kewibawaan dalam pendidikan antara lain :

1. Menunjang berjalannya aturan sekolah.
2. Menunjang keberhasilan program pendidikan.
3. Meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
4. Membantu terwujudnya alinea pertama Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.²¹

Seperti yang diucapkan oleh Bobbi De Porter :

“Dari anda lebih penting dari pada pengetahuan anda kita semua sudah mendengar pepatah, ‘tidakan berbicara lebih keras daripada kata-kata’ Kami butuh bukti bukan janji’ dan ‘praktikan apa yang kau khutbahkan’.”²²

Kata-kata itu mengacu pada keteladanan atau modeling semakin banyak guru memberi teladan semakin tertarik peserta didik untuk mencontoh dan semakin percaya mereka terhadap guru dan lebih akrab mereka bergaul dengan guru maka Bobbi mengatakan :

“Keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh.”²³

²¹ *Ibid*, hal. 38.

²² Bobbi De Porter, *Quantum*, hal. 41.

²³ *Ibid*, hal. 38.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil telaah berdasar kajian ilmu pendidikan Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Azas-Azas Pengambilan Teladan meliputi :

Pertama, Azas wahyu : yaitu berazaskan pada firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu :



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Dari ayat itu bahwa Allah telah memberikan teladan pada diri Rasulullah SAW bagi umatnya supaya umatnya meniru pada akhlak Rasulullah SAW.

Kedua, Azas psikis karena para ahli psikologi mengatakan bahwa manusia itu makhluk sosial yang suka meniru. Dengan demikian peserta didik secara kejiwaan mudah meneladani gurunya, maka para guru hendaklah menjadi teladan bagi peserta didiknya. Meliputi azas Psikologi karena peserta didik sebagai manusia sosial yang suka meniru, sehingga mudah mengambil teladan yang ditampilkan oleh guru.

Ketiga, Azas manfaat karena keteladanan guru itu sangat besar manfaatnya, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

2. Kepribadian pendidik sebagai teladan bagi peserta didik, yaitu kepribadian yang baik yang pantas, bisa diterapkan di lingkungan sekolah, dan masyarakat, yang meliputi

- Sifat-sifat kepribadian (akhlak)
- Segi keilmuan.
- Segi profesional sebagai guru

yang semuanya bertopang pada akhlak Rasulullah SAW.

3. Fungsi dari keteladanan guru ditinjau dari segi ilmu pendidikan dan segi keberadaannya. Keteladanan guru berfungsi sebagai : media pendidikan dan pembangunan wibawa guru yang bermakna bahwa keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh.

B. SARAN

1. Kepada guru hendaklah banyak membaca dan belajar untuk meningkatkan kualitas kepribadian agar mudah membangun kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh, membangun hubungan baik dengan peserta didik dan lingkungan melalui teladan yang ditampilkan.

2. Kepada orang tua dan guru hendaklah orang tua di rumah mendasari dan membangun kepribadian anak-anaknya dengan ajaran yang sesuai dengan akhlaq Rasulullah SAW melalui suri teladan supaya sejalan dengan guru di sekolah dan akan mudah terbentuk suatu kepribadian yang diharapkan.
3. Kepada kepala sekolah dan pemerintah yang berkompeten dalam bidang pendidikan, hendaklah memperhatikan moral guru. Dalam pembinaan guru hendaklah yang dibina bukan hanya metode atau teknik mengajar saja, tetapi dengan moralnya, tegurlah mereka bila salah, perhatikan kesejahteraannya, pandanglah mereka sebagai mitra kerja, janganlah mereka dianggap sebagai pekerja, supaya mereka cinta terhadap profesinya sebagai guru. Profesi sebagai guru menjiwai pada dirinya, sehingga ikhlas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Berilah mereka tugas yang mendukung pada tujuan pendidikan yaitu membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia cerdas, terampil, berbudi luhur yang didasari oleh rasa ketakwaan yang mendalam kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, 1990. *Al-Quran dan Terjemahnya (Al-Quran al Karim wa Tarjamah Ma'anih Ila al Lughoh al Indunisiyah)*. Hadiah dari Khodim Al Haramain As-Syarifain. Madinah Munawarah

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 1989. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Al-Zarnuji, T.T. *Talimul Muta'alim*. Semarang : Muktabah Al-Alawiyah.

An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung : Dipenogoro.

Assibai, Mustofa, 1983. *Sari Sejarah Dan Perjuangan Rasulullah SAW*. Alih bahasa Nabhan Husen. Jakarta : Media Da'wah.

Arifin, M, dan Amirudin Rosyad, 1995. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Bimbingan Islam DEPAG RI.

Arikunto, Suharsimi, 1995. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Terjemah KH. Abdullah Zakiy. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Bisri, Cik Hasan, 1995. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Ulul Albab Press.

Bukhori, Muhammad bin Ismail, Tanpa Tahun. *Matan Al-Bukhori, Kitab Shalat*, Jilid 1, Terjemah Imam Sindi. Maktabah Dar Ihya Al Kitab Arabiyah, Indonesia.

Daradjat, Zakiah, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri, 1998. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.

De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki, 2001. *Quantum Teaching*, terjemah Ary Nilandari. Bandung : Kaifa.

-----, 2002. *Quantum Learning*, terjemah Alwiyah Abdurrahman. Bandung : Kaifa.

- Hamalik, Oumar, 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hardian, Novi dan Tim Lina Learning Center, 2003. *Super Mentoring Panduan Keislaman Untuk Remaja*. Bandung : As Syaamil.
- Husain, Syedd Sajjad dan Syed Ali Ashraf, 1995. *Krisis Pendidikan Islam*. Terjemahan Drs. Fadhlun Mudhofir. Jakarta : Al Mawardi Prima.
- Imam Barnadib, Sutari, 1984. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : FIP – IKIP Yogyakarta.
- Mastuhu, 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta : Safira Insania Press.
- Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno, 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Program Magister Studi Islam, 1998. *Pedoman Penulisan Tesis S2 MSI UII*. Yogyakarta : UII Press.
- Raharjo, Dawam, 2002. *Ensiklopedi Al Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Kunci*. Jakarta : Paramadina.
- Rahima, 2004. *Memahami Filsafat Pendidikan Paulo Preire*. Jakarta : Makalah Pelatihan Pendidikan Androgogik.
- Russen, Perquin, 1982. *Pendidikan Keluarga Dan Masalah Kewibawaan*. Bandung : Jemmars.
- Rosyad, Amirudin dan Darhim, 1995. *Media Pengajaran Modul*. Jakarta : Dirjen Bimbingan Islam DEPAG RI.
- Sanaky, Hujair AH., 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani*. Yogyakarta : Safira Insania Press.
- Sulaeman, Fathiyah Hasan, 1993. *Sistim Pendidikan Versi Al-Gazali*. Alih bahasa Fathurrahman MAY dan Syamsudin. Bandung : P.T. Al Maarif.

-----, 1990. *Konsep Pendidikan Al-Gazali*. Jakarta : P3M.

Suriasumantri, Jujun S, 1995. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Surjomiharjo, Abdurrahman, 1986. *Ki Hajar Dewantara dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta : Sinar Harapan.

Syafi'ie, Imam, 1992. *Konsep Guru Menurut Al Gozali Pendekatan Pedagogis*. Jakarta : Duta Pustaka.

Tafsir, Ahmad, 1995. *Epistimologi untuk Pendidikan Islam*. Bandung : IAIN Bandung

Uhbiyati, Nur, 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Departemen Agama RI.

Usman, Uzer, 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RIWAYAT HIDUP

Nama : MUNAWAROH HIDAYAT

Tempat, Tgl. Lahir : Tasikmalaya, 15 Pebruari 1950

Nama Ayah : Hidayat (Alm.)

Nama Ibu : Encih

Status Anak : Anak ke-5 (lima) dari 10 bersaudara

Alamat : Babakan Cihaur RT.04 RW.01 Desa Cipakat
Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya

Pendidikan Penulis :

1. SRI (Sekolah Rakyat Islam) di Borolong, lulus tahun 1963.
2. SMP Islam di Cipasung, lulus tahun 1966.
3. SMA Islam Jurusan PAS-PAL, lulus tahun 1969.
4. Fakultas Tarbiyah jurusan PAI-IAIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, lulus tahun 1977.
5. Melanjutkan Program S2 Konsentrasi Pendidikan Agama di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.